

**VARIASI PEMAHAMAN AYAT HAFALAN PADA
KOMUNITAS TAHFIZ DI NAGARI CANDUANG
KOTO LAWEH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh :

Nadia Lidini Fitri

NIM : 2215050135

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL PADANG
1447 H/2026 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Lidini Fitri
Nim : 22215050135
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Pua/12 Desember 2002

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Variasi Pemahaman Komunitas Tahfiz Terhadap Ayat-Ayat Hafalan Di Nagari Canduang Koto Laweh"** benar-benar merupakan karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian hari ditemukan kekeliruan dan kesalahan. Hal tersebut scutuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi. Demikianlah surat pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

 Padang, 28 Januari 2026

Nadia Lidini Fitri
NIM:2215050135

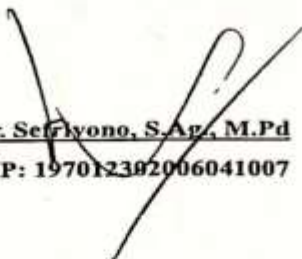
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Variasi Pemahaman Komunitas Tahfiz Terhadap Ayat-Ayat Hafalan Di Nagari Canduang Koto Laweh"**, disusun oleh Nadia Lidini Fitri, NIM 2215050135 telah memenuhi ketentuan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

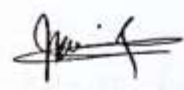
Demikian persetujuan ini diberitahukan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 28 Januari 2026

Pembimbing I


Dr. Setiyoono, S.Ag., M.Pd
NIP: 197012302006041007

Pembimbing II


Dr. Ilhamni, Lc, MA
NIP: 197108271996032001

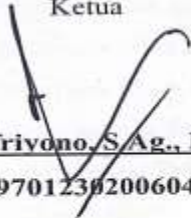
PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul "**Variasi Pemahaman Ayat Hafalan Pada Komunitas Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh**", disusun oleh Nadia Lidini Fitri, NIM 2215050135, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, 12 Februari 2026 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

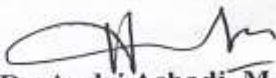
Padang, Februari 2026

Tim Penguji Sidang Munaqasyah

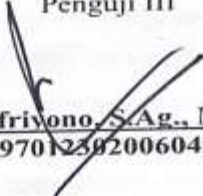
Ketua


Dr. Sefrivono, S.Ag., M.Pd
NIP. 197012302006041007

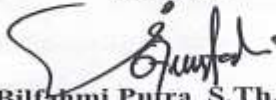
Penguji I


Prof. Dr. Andri Ashadi, M.Ag
NIP. 197210081999031003

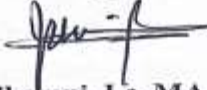
Penguji III


Dr. Sefrivono, S.Ag., M.Pd
NIP. 197012302006041007

Penguji II


Bilfahmi Putra, S.Th.I., M.Ag
NIP. 198807162025211006

Penguji IV


Dr. Ilhamni, Lc, MA
NIP. 197108271996032001

Mengesahkan

Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Sefrivono, S.Ag., M.Pd
NIP. 197012302006041007

TRANSLITERASI

Dalam naskah skripsi sering dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab, ditulis dengan tulisan latin. Transliterasi tersebut harus dilakukan dengan taat pada kaidah transliterasi. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut dalam skripsi ini sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	ط	Tha	Th
ب	Ba	B	ظ	Zha	Zh
ت	Ta	T	ع	Ain	‘
ث	Tsa	Ts	غ	Ghain	Gh
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	H	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Dzal	Z	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Zai	Z	و	Waw	W
س	Sin	S	هـ	Ha	H
ش	Syin	S	ء	Hamzah	‘
ص	Shad	sh	ة	Ta	H/at

ض	Dhad	Dh	ي	Ya	Y
---	------	----	---	----	---

Catatan :

a. Vocal Tunggal (monoftong)

(َ) (fathah) = a, misalnya (جحد) ditulis *jahada*

b. Vocal Rangkap (diftong)

(ِ) (kasrah) = i, misalnya (سئل) ditulis *suila*

c. Vocal Panjang (maddah)

(ُ) (dhammah)= u, misalnya (ر و ي) ditulis *ruwiya*.

d. Ta marbuthah (ة)

Ta marbuthah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya /t/, misalnya (اشريعة المطهرة) = ditulis *al-syari'at almuthahhrah*.

e. Syaddah (tasydid)

syaddah yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ّ), dalam tranliterasi dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan mendapatkan tanda *syaddah*, misalnya (المقدمة, المجدد) ditulis *muqaddimah, mujaddid*.

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulis Arab dilambangkan dengan huruf, (ال), dalam transliterasi adalah /al/, misalnya (القول المفيد) ditulis *al-qaul almufid*.

g. Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir
ditransliterasikan dengan opostrof. Adapun hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi alif. Misalnya (أليه, الامناء), (الأممة) ditulis *a'immah, ummana", ilaih*. Penulisan seperti ini disesuaikan:

- 1) Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah, ditulis menjadi satu, seperti (عبد الله) ditulis "Abdullah, (ألى الله) ditulis *ilallah*.
- 2) Untuk kata yang diserap secara baku dalam Bahasa Indonesia, ditulis dengan ejaan Indonesia seperti (صلاة) ditulis salat, (حديث) ditulis hadis.
- 3) Untuk nama kota yang sudah populer dengan tulisan latin, ditulis dengan nama populer tersebut seperti (قاهرة) ditulis Cairo, (دمشق) ditulis Damaskus.

DAFTAR SINGKATAN

- 1) H. = Hijriah
- 2) hal = Halaman
- 3) M = Masehi
- 4) No = Nomor
- 5) QS = Qur'an Surat
- 6) Saw = Shalallahu'alaihi wa sallam
- 7) Swt = Subhanahu wa Ta'ala
- 8) Terj = Terjemahan
- 9) Vol = Volume

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Variasi Pemahaman Ayat Hafalan Pada Komunitas Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh**" dan merupakan salah satu syarat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam meraih gelar sarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Kemudian shalawat dan salam penulis doakan kepada Allah Swt semoga di sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan *risalah* agama untuk umatnya demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis juga menemukan berbagai hambatan. Namun Alhamdulillah berkat bantuan dan do'a dari berbagai belah pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah semestinya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Ayahanda Metrizar, yang telah mendidik dan menanamkan rasa percaya diri untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada Ibunda tercinta Mirawati. Tidak lupa terimakasih kepada adik kandung penulis Dwi kartika dan Lailatul jannah yang luar biasa mendo'akan penulis dengan penuh kasih sayang yang tidak terbalaskan, memberikan motivasi kepada penulis, sehingga sampailah penulis pada titik di mana penulis akan meraih gelar sarjana. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan baik materil maupun moril dalam penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang Ibu Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd beserta segenap jajaran yang telah berupaya meningkatkan proses belajar mengajar di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Bapak Dr. Sefriyono ,M.Pd serta Bapak Toni Markos, M.Ag selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Bilfahmi Putra, S.Th. I M.Ag sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

3. Pembimbing Akademik Ibu Dr. Ilhamni, Lc, MA yang telah berperan penting serta memberikan arahan kepada peneliti selama proses perkuliahan hingga penyusunan awal skripsi ini.
4. Pembimbing skripsi Bapak Dr. Sefriyono ,M.Pd dan Ibu Dr. Ilhamni, Lc, MA yang telah begitu sabar dalam memberikan bimbingannya kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak atas segala nasihat, bimbingan, arahan, serta motivasi yang telah diberikan kepada peneliti.
5. Bapak dan Ibu dosen seluruh tenaga kependidikan FUSA
6. Bapak Arrasyid, M.Ag yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada peneliti selama proses penulisan ini.
7. Kak senior dan Teman- teman penulis (Keluarga Kecil-Kecilan) yang selalu memberikan semangat dan dukungan, baik secara moral maupun materiil, sehingga peneliti bisa melalui berbagai tantangan dengan lebih mudah.
8. Serta Tim Admisi UIN Imam Bonjol padang yang selalu memberi motivasi.
9. Saudari Sri Fatimah, S.E yang sudah membantu, memberikan semangat dan membersamai peneliti selama proses menuntut ilmu serta menyelesaikan studi di UIN Imam Bonjol Padang ini.

Akhir kata do'a beserta ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal atas partisipasi bantuan dan kerjasamanya, serta menjadi amal shaleh hendaknya. Semoga karya ilmiah ini memberikan hikmah dan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi peneliti sendiri, *Aamiin*.

Padang, 28 februari 2026



Nadia Lidini Fitri

NIM. 2215050135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iv
TRANSLITERASI	v
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II PERSPEKTIF TEORITIK	13
A. Kajian Terhadap Ayat-Ayat Thafiz.....	13
a Pendekatan Tekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an	16
b Pendekatan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qura'an	17
B. Landasan Teoritis Menghafal Al-Qur'an Menurut Ulumul Qur'an	21
C. Ayat-Ayat yang Digunakan	25
a Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang.....	25
b Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar	28
D. Kajian Penelitian yang Relevan	34
E. Kerangka Pemikiran.....	40
BAB III METODE	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Data Dan Sumber Data.....	45

D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV PROFIL NAGARI CANDUANG.....	50
A. Geografi dan Demografi	50
B. Sosial Budaya.....	61
C. Paham Keagamaan	64
BAB V VARIASI PEMAHAMAN AYAT-AYAT HAFALAN TERHADAP KOMUNITAS TAHFIZ DI NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH	69
A. Latar Belakang Berdirinya Rumah Tahfiz	69
B. Faktor yang Mempengaruhi Variasi Pemahaman Ayat-Ayat Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh	77
a. Latar Belakang Paham Keagamaan Rumah Tahfiz	78
b. Tujuan Pendidikan dan Output Santri	87
c. Metode Pembelajaran Tahfiz	94
d. Latar Belakang Santri dan Pola Pembinaan	101
C. Variasi Paham Keagamaan.....	105
a. Perbedaan Landasan Kitab Tafsir dalam Memahami QS. Al- ‘Ankabut ayat.....	106
b. Perbedaan Metode Tahfiz dalam Memahami QS. Al- ‘Ankabut Ayat	118
c. Perbedaan Orientasi Tujuan dan Indikator Keberhasilan Tahfiz dalam Memahami QS. Al- ‘Ankabut ayat	125
PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Variasi Pemahaman terhadap Ayat Hafalan pada Komunitas Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh*”, disusun oleh Nadia Lidini Fitri. NIM 2215050135, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pemahaman dan pengamalan terhadap ayat hafalan pada komunitas tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh. Meskipun ayat yang dijadikan landasan sama, praktik pembinaan tahfiz menunjukkan perbedaan dalam cara menafsirkan dan mengimplementasikannya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan, orientasi pendidikan, serta metode pembelajaran yang diterapkan masing-masing lembaga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat hafalan serta bentuk variasi pemahaman tersebut dalam praktik pembinaan tahfiz Al-Qur’an. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Apa saja faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat hafalan di Nagari Canduang Koto Laweh? dan (2) Bagaimana bentuk variasi pemahaman tersebut dalam praktik pembinaan tahfiz?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan living Qur’an dan menggunakan teori resepsi eksegetis sebagai pisau analisis. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana ayat hafalan dipahami, ditafsirkan, dan dijadikan landasan dalam praktik pembinaan oleh masing-masing komunitas tahfiz. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi pemahaman dipengaruhi oleh latar belakang paham keagamaan lembaga, tujuan pendidikan dan orientasi output santri, metode pembelajaran tahfiz, serta pola pembinaan yang diterapkan. Bentuk variasi tersebut terlihat pada perbedaan rujukan tafsir yang digunakan, cara menginternalisasi ayat dalam proses menghafal, serta indikator keberhasilan yang ditetapkan masing-masing lembaga. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman dan implementasi, seluruh komunitas tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga hafalan Al-Qur’an dan membentuk karakter Qur’ani pada santri.

Kata kunci: canduang koto laweh; komunitas Tahfiz; living Qur’an; tahfiz al-Qur’an; variasi pemahaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji fenomena keagamaan adalah studi tentang manusia terhadap semua hal yang dianggap suci. Jarang dibahas secara menyeluruh tentang perkembangan konsep kebudayaan islam di masyarakat modern, seperti kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana umat memperlakukan Al-Qur'an.¹ Al-Qur'an hadir di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan yang luas. Al-Qur'an kitab suci yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT, berfungsi sebagai petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Karena itu, interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pembacaan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

¹ Taufik Abdullah, *Metode Penelitian Keagamaan*, (Yogyakarta: PT. Tria Wacana, 1991), hlm. 3.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-'Ankabut [29]: 45.

Ayat ini menegaskan pentingnya membaca dan menginternalisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Perintah membaca (utlu) menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an merupakan langkah awal dalam membangun kesadaran spiritual dan moral umat.

Dan dijelaskan juga dalam pernyataan. Rasulullah SAW: *“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al Qur'an) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an)”. (HR. Muslim).*³

Jadi, belajar membaca Al-Qur'an sangat penting, terutama bagi orang-orang di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Al-Qur'an adalah sumber utama yang dapat digunakan untuk memberikan pedoman hidup. Al-Qur'an digunakan sebagai dasar hukum oleh ahli ilmu fiqih, ahli ilmu kalam, dan ahli ilmu pengetahuan. Selain itu, Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti rohani, fisik, sosial, ekonomi, dan politik, jika diamalkan.

Memahami Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk hidup dan nilai bagi umat Islam seharusnya membuat umat berinteraksi dengannya secara lebih aktif, bukan hanya dengan membaca dan mempelajari maknanya, tetapi juga dengan berusaha untuk menjaga

³ Al Imam Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburi, *Shohih Muslim Juz 1* (Lebanon, Beirut: Darul Fikri, 1993), hlm. 360.

kemurniannya. Tradisi menghafal Al-Qur'an, juga dikenal sebagai tahfiz, adalah salah satu cara interaksi ini dan merupakan bagian penting dari sejarah dan praktik keagamaan umat Islam.⁴

Bagaimana Al-Qur'an digunakan di masyarakat bervariasi. Fakta yang terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Muslim di Nagari Canduang Koto Laweh, terutama di dua lembaga tahfiz yang aktif membina santri penghafal Al-Qur'an. Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar dan Rumah Tahfiz Gratis jorong labuang sama-sama berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an, tetapi peneliti menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman ayat-ayat tentang tahfiz, yang kemudian tercermin dalam cara santri menghafal ayat-ayat tersebut.⁵

QS. Al-'Ankabut ayat 45 menjadi salah satu ayat yang sering dijadikan dasar dalam aktivitas pembinaan tahfiz Al-Qur'an, karena ayat ini menegaskan keterkaitan antara membaca Al-Qur'an, mendirikan salat, dan pembentukan akhlak. Ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang kewajiban tilawah secara tekstual, tetapi juga tentang bagaimana Al-Qur'an seharusnya membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, ayat ini sering dipahami sebagai landasan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas lisan, tetapi harus berdampak pada sikap hidup penghafalnya.

⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 27–30.

⁵ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16-19 November 2025.

Dalam konteks komunitas tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh, peneliti menemukan bahwa QS Al-‘Ankabut: 45 dipahami secara berbeda oleh dua lembaga tahfiz, yaitu Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Perbedaan pemahaman ini tidak muncul secara kebetulan, tetapi sangat dipengaruhi oleh latar belakang ideologi keagamaan masing-masing lembaga.

Rumah Tahfizh Ibnu Nazaryang cenderung memahami QS Al-‘Ankabut: 45 sebagai ayat yang menekankan pentingnya keteraturan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter melalui Al-Qur’an . Dalam perspektif ini, membaca Al-Qur’an harus membawa dampak nyata pada pola hidup santri, seperti tertib dalam waktu, konsisten dalam muraja’ah, dan bertanggung jawab terhadap hafalan yang dimiliki. Akan tetapi menghafal di rumah tahfiz ini tidak ada targetnya Al-Qur’an diposisikan sebagai pedoman untuk membentuk karakter yang berakhlakul karimah.

Rumah Tahfizh Ibnu Nazar menggunakan pemahaman ini untuk menghafal. Guru menghafal dengan tujuan yang jelas, jadwal yang ketat, dan evaluasi yang dapat diukur. Muharaja'ah dilakukan secara berjenjang dan terstruktur. Ketepatan makhraj, tajwid, dan kelancaran adalah faktor lain yang menentukan hafalan. Dengan cara ini, QS Al-‘Ankabūt: 45 digunakan sebagai ayat yang menginspirasi santri untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai cara hidup yang teratur dan konsisten.

Berbeda dengan itu, Rumah Tahfiz Gratis yang berafiliasi dengan Tarbiyah lebih menekankan QS Al-‘Ankabut 45 sebagai ayat yang

mengajak manusia untuk membangun hubungan batin yang kuat dengan Al-Qur'an . Ayat ini dipahami sebagai ajakan agar tilawah dan hafalan Al-Qur'an melahirkan kesadaran spiritual, keikhlasan, dan ketundukan hati kepada Allah. Fokus utamanya bukan hanya pada keterampilan teknis, tetapi pada proses internalisasi makna ayat ke dalam jiwa santri.

Proses menghafal di Rumah Tahfiz Gratis dipengaruhi oleh pemahaman ini. Di arahkan kepada santri untuk menghafal dalam suasana yang santai tapi harus sesuai mencapai target, penuh dengan dorongan spiritual, dan dengan pendekatan emosional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Muraja'ah tidak hanya dianggap sebagai pengulangan hafalan tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan ayat dalam hati melalui tadabbur, zikir, dan doa. Untuk mencegah hafalan menjadi kering secara spiritual, santri sering diajak merenungi makna ayat sebelum atau sesudah menghafalnya.

Jadi, QS Al-'Ankabut: 45 hidup dalam dua cara di kedua rumah tahfiz tersebut. Rumah Tahfiz Gratis melihat ayat ini sebagai cara untuk menumbuhkan kesadaran ruhani dan kecintaan kepada Al-Qur'an. Di sisi lain, di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar, ayat ini dianggap sebagai dasar untuk membangun disiplin dan tanggung jawab dalam menghafal. Perbedaan ini tidak menunjukkan adanya konflik, sebaliknya, mereka menunjukkan bagaimana satu ayat yang sama dapat menghasilkan praktik yang berbeda berdasarkan ideologi dan budaya keagamaan masing-masing komunitas.

Fenomena ini menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks yang menetapkan standar, tetapi juga sebagai

praktik sosial yang dapat digunakan. QS Al-‘Ankabut: 45 tidak hanya berkaitan dengan bacaan, tetapi juga merupakan sumber makna yang membentuk sikap, cara, dan teknik pembinaan hafalan di komunitas tahfiz. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan Living Qur'an, fenomenologi dan sosiologi untuk penelitian ini, karena peneliti melihat bagaimana ayat ditafsirkan, dimaknai, dan dihidupkan oleh santri saat menghafal Al-Qur'an. Serta pengamalan batin, dinamika sosial antara guru, santri dan masyarakat.

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang *real* dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “*fadhilah*” dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁶

Heddy Shri Ahimsa Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau Heddy Shri Ahimsa Putra mengklasifikasikan

⁶ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an (dalam Penelitian Living Qur'an dan Hadis)*, 2007, hlm. 5.

pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw. adalah Al-Qur'an . Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah "Al-Qur'an yang hidup," atau Living Qur'an. Kedua, ungkapan Living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁷

Studi tahfiz Al-Qur'an memperhatikan tidak hanya kemampuan menghafal secara teknis, tetapi juga cara individu atau kelompok memahami, memaknai, dan menginternalisasi ayat-ayat yang dihafal. Pendekatan Living Qur'an menjadi relevan dalam konteks ini karena menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang "hidup" dalam praktik sosial dan budaya masyarakat.

⁷ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam Jurnal Walisongo 20, 2012, hlm. 236-237.

Dalam penelitian keagamaan, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengalaman religius dialami langsung oleh subjek penelitian. Metode ini tidak berkonsentrasi pada mengevaluasi apakah suatu tindakan keagamaan benar atau salah sebaliknya, fokusnya adalah pada bagaimana seseorang mengidentifikasi, menghargai, dan memberi makna terhadap aktivitas keagamaannya. Fenomenologi digunakan dalam studi Al-Qur'an untuk menggambarkan pengalaman batin santri dan pengelola saat berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam praktik tahfiz, yang memiliki makna kognitif, spiritual, dan emosional.⁸

Fenomenologi membantu memahami cara santri memahami ayat-ayat tahfiz bukan hanya sebagai teks hafalan tetapi juga sebagai sumber ketenangan, inspirasi, dan pembentukan kesadaran religius dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif yang berasal dari pengalaman langsung pelaku tahfiz tanpa memasukkannya ke dalam kerangka normatif.

Agama dilihat dari perspektif sosiologi sebagai fenomena sosial yang melekat pada struktur, nilai, dan budaya masyarakat. Praktik keagamaan, termasuk tahfiz Al-Qur'an, dipengaruhi oleh ideologi lembaga, sistem pendidikan, tujuan pembinaan, dan pola relasi sosial di masyarakat. Dengan cara ini, Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks normatif,

⁸ Siti Nurhayati, "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Agama: Studi atas Pengalaman Religius," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 145–158.

tetapi juga sebagai realitas sosial yang membentuk perilaku kolektif dan identitas keagamaan masyarakat.⁹

Untuk menjelaskan bagaimana perbedaan latar belakang sosial dan ideologis di rumah tahfiz menyebabkan pemahaman yang berbeda tentang ayat-ayat tahfiz, metodologi sosiologi digunakan. Terbukti bahwa cara komunitas tahfiz menafsirkan dan mengamalkan Al-Qur'an dipengaruhi oleh kultur keagamaan, metode pembelajaran, dan struktur lembaga. Oleh karena itu, perbedaan dalam pemahaman ayat-ayat tahfiz di Canduang dianggap sebagai hasil dari proses sosial yang membentuk cara komunitas tahfiz berpikir dan bertindak.

Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat hafalan antara lain dengan judul *Resepsi Santri Tahfizh terhadap Ayat-Ayat Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pesantren Bilal Samarinda)*.¹⁰ Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hafalan dipahami oleh santri tahfiz.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Juranguluh* juga relevan karena mengkaji bagaimana Al-Qur'an diresapi dan dihidupkan dalam tradisi pesantren

⁹ Abdul Mustaqim, "Al-Qur'an dalam Perspektif Sosial: Studi Living Qur'an Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 23, no. 2 (2022): 201–218.

¹⁰ Nur Anisha Dyahtari Puspita, *Resepsi Santri Tahfizh terhadap Ayat-Ayat Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pesantren Bilal Samarinda)* (Curup: IAIN Curup, 2022), 15.

tahfiz.¹¹ Selain itu, terdapat penelitian *Resepsi Santri Tahfiz terhadap Aktivitas Menghafal di Pondok Pesantren Daar al-Furqon* yang mengkaji pengalaman santri dalam praktik tahfiz Al-Qur'an.¹² Dari konteks internasional berjudul *Memorising and Reciting a Text without Understanding Its Meaning* turut memberikan gambaran tentang hubungan antara aktivitas menghafal dan pemahaman makna.¹³

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang penulis lakukan ini lebih difokuskan terhadap apa yang melatar belakangi adanya variasi pemahaman komonitas tahfiz tentang ayat-ayat tahfiz, bagaimana bentuk pemahamannya, dan apa makna pemilihan ayat yang di terapkan oleh komonitas tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh.

Penulis tertarik mengangkat judul ini karena dari hasil observasi awal yang telah penulis lakukan bahwasannya komonitas tahfiz ini memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda. Dengan hal ini dapat dilihat dari praktik masing- masing komonitas tahfiz tersebut

Oleh sebab itu penting sekali untuk dijalankan agar dapat memberi kontribusi dalam khazanah keilmuan, terlebih dalam studi alquran dan tafsir terkait pentingnya memahami makna ayat, faktor yang mempengaruhi perbedaan pemahaman. Berlandasan latar belakang diatas, penulis tertarik

¹¹ Muhammad, *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Juranguluh* (Sorong: IAIN Sorong, 2025), 27.

¹² Mir'atun Nisa, "Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar Al-Furqon Kudus (Kajian Surah Al-'Ashr dalam Tafsir Al-Misbah)," *Hermeneutik* 14, no. 1 (2023): 45

¹³ Brian Gent, "Memorising and Reciting a Text without Understanding Its Meaning," *Religions* 10, no. 7 (2019): 425.

untuk menjalankan penelitian dengan judul **"Variasi Pemahaman Ayat Hafalan Pada Komunitas Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh"**

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa setiap penghafal Al-Qur'an memiliki cara yang berbeda dalam memahami ayat-ayat tahfiz. Perbedaan itu tampak dari cara mereka memaknai, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, maka untuk memperjelas arah penelitian dan fokus kajian, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat tahfiz?
2. Bagaimana variasi pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep tahfizul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat tahfiz.
2. Untuk menganalisis variasi pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep tahfizul Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir terutama mengenai Variasi Pemahaman Komunitas Tahfiz Tentang Ayat-Ayat Tahfiz di Canduang.
2. Secara praktis, penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh untuk melihat kembali cara memahami ayat hafalan yang digunakan dalam pembinaan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu rumah tahfiz dalam memperbaiki dan mengembangkan metode menghafal, sistem pembinaan, serta tujuan pendidikan agar lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan santri.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A Kajian Terhadap Ayat-Ayat Tahfiz

Ayat-ayat tahfiz sebagai landasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dasar Religius, yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran Islam yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an, Hadits Nabi dan Fatwa para Ulama. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan qs. Al-ankabut ayat 45 sebagai landasan utama dalam memahami konsep kemudahan Allah SWT bagi manusia untuk memahami dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an, Firman Allah dalam qs. Al-ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ

اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini mengandung perintah membaca (tilawah), menginternalisasi wahyu, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual. Dalam konteks tahfiz, ayat ini sering dipahami sebagai dasar bahwa membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut Ibn Kathir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*,

perintah “utlu ma uhiya ilaika” merupakan perintah untuk membaca dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., serta mengamalkan kandungannya. Tilawah di sini tidak hanya bermakna membaca secara lisan, tetapi juga mengikuti dan menjalankan isi wahyu tersebut.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa perintah mendirikan salat dalam ayat ini menunjukkan bahwa salat memiliki fungsi moral, yaitu mencegah perbuatan fahsyah (keji) dan munkar (kemungkaran). Salat yang dilakukan dengan benar akan melahirkan pengaruh positif terhadap perilaku seseorang.¹

Demikian pula Muhammad ibn Jarir al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* menjelaskan bahwa perintah membaca wahyu adalah bentuk komitmen terhadap ajaran Allah, sedangkan frasa “wa la dzikrullāhi akbar” memiliki makna bahwa mengingat Allah merupakan ibadah yang paling besar dan utama.²

Sementara itu, Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menegaskan bahwa hubungan antara tilawah dan salat dalam ayat ini menunjukkan kesinambungan antara pembacaan Al-Qur'an dan pembinaan moral. Tilawah yang benar akan memperkuat kualitas salat, dan salat yang benar akan membentuk akhlak yang baik.³

¹ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 20 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), penafsiran QS. Al-'Ankabut: 45.

² Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 20 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), tafsir QS. Al-'Ankabut: 45.

³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 21 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), tafsir QS. Al-'Ankabut: 45.

Dengan demikian, dalam penafsiran klasik, ayat ini dipahami sebagai perintah membaca dan mengamalkan wahyu serta menjadikan salat sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral.

Sedangkan Dalam tafsir kontemporer, Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa perintah membaca wahyu mengandung makna internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Tilawah bukan sekadar aktivitas verbal, melainkan proses penghayatan yang mendalam terhadap pesan-pesan Ilahi.

Menurutnya, frasa “inna al-shalata tanha ‘an al-fahsyā’ wa al-munkar” menunjukkan bahwa salat yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan melahirkan kontrol moral dalam kehidupan sosial. Sedangkan “wa la dzikrullāhi akbar” dapat dimaknai bahwa kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas merupakan kekuatan spiritual terbesar yang membimbing manusia.⁴

Penafsiran ini menegaskan bahwa QS. Al-‘Ankabut ayat 45 tidak hanya berbicara tentang ritual ibadah, tetapi juga tentang transformasi karakter dan pembentukan kesadaran spiritual.

Dalam kajian tafsir, para mufasir memiliki pendekatan yang beragam dalam memahami teks Al-Qur'an . Dua pendekatan yang sering menjadi pembahasan utama dalam penafsiran klasik dan kontemporer adalah pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Kedua pendekatan ini

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), tafsir QS. Al-‘Ankabut: 45.

memiliki dasar epistemologis yang berbeda, namun keduanya sama-sama berupaya memahami makna Al-Qur'an secara mendalam sesuai dengan tujuan wahyu diturunkan.

a Pendekatan Tekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an

Pendekatan tekstual merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman makna literal atau zahir dari teks Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, seorang mufassir memahami ayat berdasarkan struktur kebahasaan, redaksi ayat, dan riwayat yang sahih tanpa banyak mempertimbangkan konteks sosial atau situasi historis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Pendekatan ini bertujuan menjaga kemurnian makna wahyu agar tidak terdistorsi oleh pemikiran subjektif manusia.

Menurut al-Tabari dalam karya monumentalnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, penafsiran Al-Qur'an harus didasarkan pada makna bahasa Arab dan riwayat sahih yang berasal dari Rasulullah saw., sahabat, atau tabi'in.⁵ Ia menegaskan bahwa tafsir seharusnya tidak keluar dari makna lahiriah ayat, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat Arab pada masanya.

Senada dengan itu, Ibn Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* juga menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, kemudian dengan hadis Nabi, dan selanjutnya dengan pendapat sahabat.⁶ Cara ini mencerminkan ciri khas pendekatan tekstual, yakni

67. ⁵ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), jilid 1, hlm.

⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1999), jilid 1, hlm. 12.

menjadikan teks sebagai pusat makna dan menghindari interpretasi yang terlalu jauh dari sumber-sumber otoritatif Islam.

Dalam konteks modern, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendekatan tekstual adalah penafsiran yang menitikberatkan pada aspek redaksional dan kebahasaan teks, serta berusaha menafsirkan ayat sesuai dengan struktur bahasanya tanpa banyak melakukan penyesuaian terhadap konteks sosial kontemporer.⁷ Menurutnya, pendekatan ini penting agar makna-makna Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya dan tidak diseret oleh subjektivitas pemikiran manusia yang berubah-ubah.

Dengan demikian, pendekatan tekstual berusaha memahami wahyu secara objektif dan normatif, di mana teks Al-Qur'an menjadi pusat makna, sedangkan konteks sosial pembaca dianggap tidak memengaruhi pemaknaan teks secara signifikan. Tokoh-tokoh yang dikenal menggunakan pendekatan ini antara lain al-Tabari, Ibn Katsir, al-Baghawi, dan Quraish Shihab dalam beberapa penafsirannya yang menekankan aspek kebahasaan dan struktur kalimat.

b Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an

Berbeda dengan pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual berusaha memahami teks Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, budaya, dan realitas masyarakat modern. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk menjawab

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 78.

persoalan masa lalu, tetapi juga untuk memberikan petunjuk bagi seluruh umat manusia di setiap waktu dan tempat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) serta konteks sosial pembaca menjadi hal yang sangat penting.

Menurut Syahiron Syamsuddin, penafsiran kontekstual adalah proses memahami teks Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks historis turunnya ayat serta konteks sosial pembaca masa kini, sehingga pesan wahyu tetap aktual dan aplikatif dalam kehidupan modern.⁸ Ia menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual diperlukan agar penafsiran tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga menyentuh pesan moral dan nilai universal yang terkandung dalam teks suci tersebut. Dengan cara ini, Al-Qur'an dapat terus berfungsi sebagai pedoman hidup di berbagai situasi dan zaman.

Pemikiran Syahiron ini sejalan dengan teori gerak ganda (*double movement*) yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Menurut Rahman, penafsiran terhadap Al-Qur'an harus dilakukan melalui dua gerakan, yaitu: pertama, memahami makna ayat dalam konteks sejarah dan sosial masyarakat Arab saat ayat itu diturunkan, dan kedua, mengaktualisasikan prinsip moral universal dari ayat tersebut ke dalam konteks kehidupan masa kini.⁹ Pendekatan ini menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam satu bingkai tafsir yang dinamis dan aplikatif.

⁸ Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2017), hlm. 45–46

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6–9.

Pemikiran serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar*. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan tujuan moral, sosial, dan spiritualnya, bukan semata pada lafaz yang terbatas pada situasi masa lalu.¹⁰ Tujuan dari pendekatan ini adalah agar ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan untuk memecahkan persoalan umat di berbagai zaman.

Selain itu, M. Amin Abdullah menegaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan upaya integratif antara teks, konteks, dan realitas sosial. Ia berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an yang hanya bersifat normatif tidak cukup untuk menjawab persoalan kemanusiaan modern. Oleh karena itu, perlu ada interaksi antara ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an agar tetap relevan dengan zaman.¹¹

Dengan demikian, pendekatan kontekstual tidak hanya memaknai teks sebagaimana tertulis, tetapi juga menggali pesan moral dan nilai universalnya dengan memperhatikan realitas sosial yang sedang terjadi. Pendekatan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang hidup dan berinteraksi dengan perkembangan zaman, bukan sekadar teks yang dipahami secara statis.

Secara umum seperti yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga tingkat pemahaman Al-Qur'an yang berbeda. Yang pertama adalah pemahaman tekstual, yang berfokus pada makna teks secara lahiriah (zahir) tanpa mempertimbangkan konteks sosial atau historisnya. Yang kedua

¹⁰ Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1947), jilid 1, hlm. 12.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 224.

adalah pemahaman kontekstual, yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah saat ayat diturunkan. Quraish shihab menambahkan yang ketiga adalah pemahaman reflektif, yang mempertimbangkan bagaimana ayat dipahami pada saat itu.¹² Ketiga cara pemahaman ini menunjukkan bahwa cara orang berinteraksi dengan Al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan latar belakang, pendidikan, dan pengalaman keagamaan mereka.

Dalam perspektif hermeneutika Al-Qur'an, pemahaman tidak bersifat pasif, melainkan interaktif antara pembaca dan teks suci.¹³ Dengan kata lain, proses memahami ayat mencakup tidak hanya apa yang "dikatakan teks" tetapi juga apa yang "dibawa pembaca" ke dalam teks, seperti keadaan sosial dan pengalaman pribadi pembaca. Akibatnya, pemahaman individu tentang ayat-ayat tahfiz di Canduang mungkin berbeda-beda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam pengalaman spiritual, pendidikan agama, atau tradisi belajar yang berkembang di komunitas mereka

Jadi dapat dipahami bahwa variasi pemahaman dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an (*tahfiz*) merupakan proses interaksi yang dinamis antara individu dengan teks suci, di mana setiap ayat dapat ditangkap dan diinterpretasikan melalui berbagai cara sesuai konteks, pengalaman, dan kapasitas spiritual pembaca. Proses ini mencakup pemahaman tekstual, kontekstual, dan reflektif, sehingga setiap hafalan tidak sekadar menjadi ingatan mekanis, tetapi juga sarana untuk merenungi makna, nilai, dan pesan yang

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 12–14.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis: Mengungkap Makna, Konteks, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2017), hlm. 18–20.

terkandung di dalamnya. Variasi pemahaman memungkinkan seorang penghafal mengaitkan ayat dengan realitas kehidupan, menyesuaikan tafsir pribadi dengan nilai universal Al-Qur'an, dan mempraktikkan pesan-pesan ilahi secara aktif. Dengan demikian, hafalan dan pemahaman menjadi satu kesatuan yang hidup, di mana keberagaman cara memahami ayat memperkaya pengalaman spiritual, memperdalam penghayatan, serta menjadikan Al-Qur'an relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

B Landasan Teoritis Menghafal Al-Qur'an Menurut Ulumul Qur'an

Menghafal Al-Qur'an (*tahfiz Al-Qur'an*) merupakan tradisi keagamaan yang sangat menonjol dalam kehidupan umat Islam. Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai upaya mengingat lafaz-lafaz Al-Qur'an, tetapi juga dipandang sebagai wujud keterlibatan umat Islam dalam menjaga kemurnian wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sejak masa awal Islam hingga sekarang, praktik tahfiz telah menjadi ciri khas peradaban Islam dan terus berkembang dalam berbagai bentuk lembaga serta program pembinaan hafalan di tengah masyarakat.¹⁴ Berikut ayat tentang menjaga kemurnian dari Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Qs. Al-Hijr 15:9)

Dalam kerangka *Ulumul Qur'an*, aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki fondasi teoretis yang kuat karena berkaitan langsung dengan proses turunnya wahyu, cara periwayatannya, upaya pemeliharaan, dan

¹⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. H. Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2005), hlm. 357.

pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa Rasulullah Saw., penjagaan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui penulisan, melainkan juga melalui hafalan para sahabat. Turunnya wahyu secara bertahap memberi kesempatan bagi mereka untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, memahami kandungannya, sekaligus mengamalkannya sesuai kondisi masyarakat saat itu.¹⁵

Menghafal Al-Qur'an juga berhubungan erat dengan tradisi periwayatan (*riwayah*) dalam Islam. Proses *talaqqi* dan *musyafahah*, yaitu menerima bacaan Al-Qur'an secara langsung dari seorang guru melalui pendengaran dan pelafalan, merupakan metode yang diakui dalam *Ulumul Qur'an* sebagai cara sah dalam transmisi bacaan Al-Qur'an. Jalur sanad yang bersambung hingga Rasulullah Saw. tersebut memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an tetap terjaga dari perubahan. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai penjaga teks, tetapi juga sebagai penghubung mata rantai tradisi keilmuan Islam.¹⁶ Dari tradisi inilah kemudian berkembang berbagai metode menghafal Al-Qur'an yang dipraktikkan oleh umat Islam di berbagai tempat dan masa. Metode tersebut disusun untuk membantu penghafal dalam menjaga ketepatan bacaan, kekuatan hafalan, serta kesinambungan sanad.¹⁷ Para ahli tahfiz kemudian merumuskan beberapa metode praktis menghafal Al-Qur'an

¹⁵ Subhi al-Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 139.

¹⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 143–144.

¹⁷ Subhi al-Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 140.

yang dapat diterapkan sesuai kemampuan dan karakteristik masing-masing penghafal.

Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode *tikrar* (pengulangan), yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang satu ayat atau beberapa ayat tertentu berkali-kali hingga melekat kuat dalam ingatan. Selain itu terdapat metode *wahdah*, yaitu menghafal satu ayat secara sempurna terlebih dahulu, kemudian menyambungkannya dengan ayat berikutnya hingga menjadi rangkaian ayat yang utuh. Metode lainnya adalah metode *sima'i* (mendengar), yaitu memperoleh hafalan melalui pendengaran bacaan guru atau rekaman murattal, yang sangat sesuai bagi penghafal dengan kecenderungan belajar auditori.

Selain itu dikenal juga metode *kitabah*, yaitu menghafal Al-Qur'an melalui kegiatan menulis ayat-ayat yang dihafalkan, kemudian membacanya kembali secara berulang hingga tertanam dalam memori. Metode ini dipandang efektif karena melibatkan unsur visual, motorik, dan auditori sekaligus. Adapun metode *muraja'ah* (mengulang hafalan lama) merupakan metode yang berfungsi menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tidak terlupa, di mana penghafal mengulang kembali hafalan sebelumnya secara rutin dan teratur.

Dengan demikian, berbagai metode menghafal Al-Qur'an tersebut berfungsi bukan hanya untuk menambah hafalan baru, tetapi juga untuk menjaga kesinambungan, ketepatan, dan kekuatan hafalan. Metode-metode tersebut dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kemampuan, usia, serta

kondisi penghafal, sehingga tujuan utama menghafal Al-Qur'an yakni menjaga kemurnian bacaan dan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dapat tercapai.

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya berdimensi intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Ayat-ayat yang dihafal tidak semata tersimpan dalam ingatan, tetapi menjadi pedoman hidup yang memengaruhi sikap, akhlak, dan cara berpikir seorang Muslim. Proses hafalan menuntut kedekatan yang berkelanjutan antara penghafal dan Al-Qur'an melalui pengulangan bacaan, perenungan makna, dan pengamalan ajarannya. Dengan demikian, tahfiz Al-Qur'an juga merupakan proses pembentukan kepribadian Qur'ani.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditegaskan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam perspektif *Ulumul Qur'an* tidak dapat dipahami hanya sebagai proses mengingat rangkaian teks secara lahiriah semata. Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan sejarah turunnya wahyu, proses periwayatan, serta usaha pemeliharaan Al-Qur'an dari masa ke masa. Tradisi tahfiz berperan sebagai salah satu bentuk penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an, menjadi sarana pewarisan ilmu dan bacaan yang bersambung melalui sanad, sekaligus memperkuat praktik keagamaan di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini juga terbentuk identitas keislaman umat, karena penghafal Al-Qur'an tidak hanya menjaga teksnya, tetapi turut menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Ismail ibn 'Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 37–38.

C Ayat-ayat Tahfiz Yang Digunakan

a. Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang

Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berdiri sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan Al-Qur'an di tengah masyarakat. Pendirian lembaga ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan para penggerak dakwah terhadap fenomena sosial di Jorong Labuang, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja yang semakin terpengaruh oleh penggunaan gawai dan media digital tanpa pengawasan. Kondisi tersebut dinilai menyebabkan menurunnya perhatian terhadap kegiatan keagamaan, melemahnya karakter moral, serta berkurangnya interaksi generasi muda dengan Al-Qur'an. Di sisi lain, pada wilayah tersebut belum tersedia lembaga tahfiz yang dapat menjadi wadah pembinaan Al-Qur'an secara sistematis, sementara lembaga serupa di daerah lain telah mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Atas dasar kebutuhan itu, Rumah Tahfiz Gratis hadir sebagai sarana pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan karakter bagi generasi muda. Dalam perspektif pemikiran Muhammadiyah, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca maupun menghafal, tetapi juga pada pembentukan pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi bagi kehidupan sosial. Pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh melalui pengembangan aspek spiritual, rasional, dan moral. Karena itu, kegiatan tahfiz di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang didesain bukan sekadar aktivitas ritual atau akademik, melainkan usaha memperkuat kepribadian Islam yang

berlandaskan Al-Qur'an . Proses pembelajaran menekankan nilai kerja keras, kedisiplinan, kesungguhan, tanggung jawab, serta etos amal shaleh. Menghafal Al-Qur'an dipahami sebagai bentuk ibadah yang menuntut intelektualitas dan kesadaran moral; sehingga setiap ayat yang dihafal diharapkan tercermin dalam perilaku dan sikap sosial para santri. Dengan demikian, kegiatan tahfiz menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan nyata, bukan hanya capaian hafalan. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi Qur'ani yang memiliki keteguhan akidah, kecerdasan berfikir, kepekaan sosial, serta kemampuan memberikan manfaat bagi masyarakat sesuai dengan spirit pembaruan yang dianut Muhammadiyah.

Salah satu ayat yang dijadikan dasar dalam kegiatan pembinaan di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang adalah firman Allah Swt. dalam Surah Al-'Ankabut ayat 45 yaitu:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

UIN IMAM BONJOL
PADANG

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an , dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (dzikrullah) itu lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-'Ankabut: 45).

Ayat ini menjadi dasar teologis sekaligus landasan filosofis bagi Rumah Tahfiz dan Tahsin Ibnu Nazar dalam membentuk konsep tahfiz yang tidak berhenti pada kemampuan menghafal semata, tetapi berorientasi pada internalisasi nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Dalam pandangan

Muhammadiyah, perintah “*utlu ma uhiya ilaika minal kitab*” (bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari Al-Kitab) dipahami sebagai ajakan untuk membaca Al-Qur’an secara sadar dan bertanggung jawab, bukan hanya secara lisan, tetapi juga melalui pemahaman rasional terhadap pesan-pesan yang dikandungnya. Sementara perintah “*wa aqimis-salah*” (dan dirikanlah salat) dipahami sebagai wujud konkret pengamalan nilai Al-Qur’an dalam perilaku nyata. Dengan demikian, membaca Al-Qur’an dan mendirikan salat dipandang sebagai dua aktivitas keagamaan yang saling bersinergi untuk membentuk pribadi muslim yang cerdas, berakhlak, dan beramal saleh.

Menurut pemahaman Muhammadiyah, tujuan utama dari membaca dan menghafal Al-Qur’an adalah pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ibadah, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan perubahan sosial dan moral. Atas dasar itu, para pembina di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar menekankan bahwa hafalan yang sejati bukan sekadar kemampuan mengingat ayat, tetapi kemampuan menerjemahkan hafalan tersebut menjadi akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al-Qur’an dipandang berhasil apabila mendorong santri menjauhi perbuatan keji dan mungkar sebagaimana ditegaskan dalam ayat.

Dalam implementasinya, kegiatan tahfiz di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar mengintegrasikan hafalan Al-Qur’an dengan pemahaman makna dan pembiasaan amal saleh. Setiap ayat yang dihafal tidak hanya diulang secara lisan, tetapi juga dijelaskan kandungan maknanya serta dikaitkan dengan nilai-

nilai keislaman yang sejalan dengan corak pendidikan Muhammadiyah, seperti kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, kecerdasan berpikir, serta kepedulian sosial. Dengan pendekatan tersebut, tahfiz menjadi proses pendidikan karakter yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral.

Pemahaman Muhammadiyah terhadap QS. Al-‘Ankabut ayat 45 menekankan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber pendidikan akhlak, pembentukan kepribadian, sekaligus pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang dekat dengan Al-Qur’an diyakini akan memiliki kepekaan moral dan kemampuan mengendalikan diri dari perilaku menyimpang. Salat yang dijalankan dengan benar dan bacaan Al-Qur’an yang disertai penghayatan dipandang mampu memotivasi seseorang untuk berperilaku baik dan produktif. Oleh karena itu, kegiatan tahfiz di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar tidak hanya diarahkan untuk mencetak penghafal Al-Qur’an (hafiz), tetapi juga untuk melahirkan pribadi muslim yang unggul, berakhlak Qur’ani, serta mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat sesuai dengan visi pembaruan dan dakwah Muhammadiyah.

b. Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar

Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar menjadikan Al-Qur’an sebagai pusat kegiatan pembinaan santri, baik dalam aspek hafalan maupun pembentukan karakter. Lembaga ini meyakini bahwa membaca dan menghafal Al-Qur’an tidak cukup dilakukan secara lisan, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan tahfiz di

lembaga ini berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup dan pedoman moral bagi umat manusia.

Salah satu ayat yang dijadikan dasar utama dalam kegiatan mereka adalah Q.S Al-'Ankabut (29): 45, yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an), dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menjadi pedoman penting dalam pembelajaran tahfiz karena mengandung dua perintah utama: membaca wahyu Allah dan mendirikan salat yang *keduanya* bermuara pada pembinaan moral dan spiritual. Dalam pandangan Tarbiyah, perintah *“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu”* menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar melafalkan teks secara lisan, tetapi sekaligus memahami, menghayati, dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri. Tilawah dipahami sebagai proses pendidikan ruhani yang mendorong penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), mendekatkan seorang hamba kepada Allah, serta menumbuhkan kepribadian Qur'ani.

Para pengelola Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar menafsirkan hubungan *antara* perintah membaca Al-Qur'an dan mendirikan salat sebagai bentuk keterkaitan antara tilawah dan amal. Pembacaan Al-Qur'an yang benar

diyakini akan mendorong seseorang memperbaiki perilaku dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana fungsi salat yang disebutkan dalam ayat. Oleh karena itu, kegiatan tahfiz tidak hanya dimaknai sebagai latihan hafalan, tetapi menjadi proses pembinaan akhlak dan penguatan ruhiyah yang diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki hubungan erat dengan Al-Qur'an .

Pemilihan ayat ini berangkat dari keyakinan Tarbiyah bahwa Al-Qur'an harus menjadi sumber utama pembentukan kepribadian dan orientasi hidup umat. Interaksi yang benar dengan Al-Qur'an dipandang akan melahirkan generasi yang kuat dalam ibadah, tertib dalam akhlak, disiplin dalam waktu, serta istiqamah dalam amal. Karena itu, santri tidak diarahkan hanya untuk menambah hafalan, tetapi untuk menghayati makna ayat dan menampilkan nilai-nilai Qur'ani dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari.

Lebih jauh, mereka memahami bahwa ayat ini menegaskan fungsi moral Al-Qur'an dalam membentuk perilaku. Frasa “*salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*” menjadi dasar keyakinan bahwa seseorang yang benar-benar menjaga salat dan ikatan hatinya dengan Al-Qur'an akan memiliki kontrol diri yang kuat dari kemaksiatan serta dorongan untuk berbuat kebaikan. Karena itu, kegiatan tahfiz di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar selalu diiringi dengan penjelasan makna ayat, perenungan nilai-nilai (*tadabbur*), serta pembiasaan akhlak dan ibadah.

Dengan menjadikan ayat ini sebagai landasan, Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar menegaskan visi pembelajaran Al-Qur'an yang menyeluruh:

menghafal dengan lisan, menghayati dengan hati, dan *mengamalkan* dengan perbuatan. Pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya fasih dalam bacaan, tetapi juga memiliki kepribadian islami, akhlak mulia, dan komitmen ruhiyah yang kuat dalam meneladani nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Dalam memahami ayat tersebut, para pengajar dan pengurus Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar yang berlandaskan pemikiran Tarbiyah menekankan pentingnya pendidikan yang bertahap, intensif, dan berkelanjutan melalui keteladanan pembina, pembiasaan ibadah, serta lingkungan yang kondusif untuk pembinaan ruhiyah. Karena itu, kegiatan tahfiz dipandang bukan sebagai ritual akademik, tetapi sebagai proses *tarbiyah* pendidikan yang membentuk santri menjadi pribadi yang berilmu, tunduk kepada Allah, dan berakhlak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

perbedaan pemahaman terhadap QS. Al-'Ankabut ayat 45 di kedua rumah tahfiz tidak terjadi secara spontan, tetapi lahir dari perbedaan kerangka berpikir dan dasar teoritik yang digunakan oleh masing-masing lembaga. Cara suatu lembaga memahami ayat Al-Qur'an dipengaruhi oleh kitab tafsir yang dijadikan rujukan, metode pembinaan tahfiz yang diterapkan, serta arah tujuan pendidikan tahfiz yang ingin dicapai. Karena itu, praktik tahfiz yang berbeda antara Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang merupakan wujud konkret dari variasi pemahaman keagamaan yang berkembang pada masing-masing lembaga.

Dari segi rujukan tafsir, Rumah Tahfizh Ibnu Nazar lebih mendasarkan pemahamannya pada tafsir As-Sa'di yang menonjolkan dimensi pembinaan akhlak, penguatan ibadah, dan pendalaman spiritual melalui tilawah, shalat, serta dzikir. Hal ini menjadikan tahfiz dipahami sebagai proses internalisasi ajaran Al-Qur'an, bukan sekadar aktivitas menghafal teks. Sebaliknya, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang lebih banyak merujuk pada Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, yang menggunakan pendekatan kontekstual dan rasional, serta menekankan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan modern. Perbedaan dasar tafsir ini membentuk cara pandang yang berbeda dalam menafsirkan ayat yang sama.

Perbedaan landasan tafsir tersebut kemudian tampak dalam penerapan metode pembinaan tahfiz. Rumah Tahfizh Ibnu Nazar lebih menonjolkan metode tilawah dan iqra' yang berorientasi pada pembiasaan membaca secara tartil, penuh kesadaran, dan perlahan, dengan fokus pada kualitas bacaan serta ketenangan hati. Di sisi lain, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menerapkan metode talaqqi dan tiktir yang lebih terstruktur, bertahap, dan dikontrol melalui kegiatan muraja'ah yang intensif. Dengan demikian, metode yang dipilih oleh masing-masing lembaga sebenarnya mencerminkan cara mereka memahami hubungan antara hafalan, shalat, dzikir, dan pembinaan akhlak sebagaimana terkandung dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45.

Selain metode, variasi pemahaman juga tampak pada orientasi tujuan dan indikator keberhasilan tahfiz. Bagi Rumah Tahfiz Ibnu Nazar, keberhasilan tahfiz tidak diukur terutama dari banyaknya hafalan, tetapi dari peningkatan

kualitas ibadah, ketepatan bacaan, kestabilan hafalan, serta perubahan akhlak santri. Hafalan dipandang berhasil apabila membawa pengaruh nyata terhadap tingkah laku dan kedisiplinan ibadah. Sementara itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang memadukan pembinaan akhlak dengan sistem evaluasi yang lebih terukur, seperti konsistensi muraja'ah, kedisiplinan mengikuti aturan, kemampuan mempertahankan hafalan lama, dan rasa tanggung jawab santri terhadap proses belajarnya. Ini menunjukkan bahwa setiap lembaga memiliki ukuran keberhasilan tahfiz yang berbeda sesuai orientasi keagamaannya.

Secara teoritik, temuan tersebut menegaskan bahwa pemahaman keagamaan bersifat beragam dan dipengaruhi konteks. Ayat yang sama dapat melahirkan praktik pembinaan yang berbeda karena ditafsirkan melalui latar belakang pendidikan, kecenderungan keagamaan, tradisi kelembagaan, serta kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, variasi pemahaman QS. Al-Ankabut ayat 45 dalam penelitian ini tidak hanya tampak dalam tataran konsep, tetapi juga terlihat dalam metode pembinaan, perumusan tujuan, dan penentuan indikator keberhasilan tahfiz.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat tahfiz di kedua rumah tahfiz berkembang secara dinamis dan tidak bersifat seragam. Teks Al-Qur'an dipahami melalui interaksi antara nash, tafsir, pengalaman keagamaan pembina, serta kondisi sosial dan kebutuhan masing-masing lembaga. Oleh karena itu, ayat yang sama dapat diterapkan dalam bentuk kebijakan pembinaan tahfiz yang berbeda sesuai dengan konteks dan orientasi keagamaan yang melingkupinya.

D Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan Kajian yang penulis temukan di beberapa sumber sebagai bahan acuan penelitian ini ada beberapa kajian living quran yang sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang terkait variasi pemahaman Alquran.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Maghfira (2024) berjudul *“Resepsi Santri terhadap Ayat Menghafal Al-Qur’an dalam Meningkatkan Hafalan (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Kautsar)”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resepsi santri terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur’an serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas hafalan mereka. Pendekatan yang digunakan adalah Living Qur’an dengan metode kualitatif deskriptif, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi santri terhadap ayat-ayat tahfiz seperti QS. *Al-Qamar* ayat 17 menjadi sumber motivasi spiritual yang memperkuat semangat mereka dalam menghafal. Santri memahami ayat-ayat tersebut sebagai bentuk kemudahan dan janji Allah bagi mereka yang berusaha menjaga Al-Qur’an. Resepsi ini berpengaruh pada kedisiplinan, konsistensi, serta perilaku santri dalam proses tahfiz. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji pemaknaan terhadap ayat-ayat tahfiz dalam konteks *Living Qur’an*, namun berbeda pada fokus dan lokasi kajian. Penelitian Annisa lebih menitikberatkan pada resepsi santri,

sedangkan penelitian ini berfokus pada variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Fawaidur Ramdhani,dkk (2022) berjudul “*Resepsi Komunitas Muslim di Pondok Pesantren Congaban terhadap Kehadiran Al-Qur’an* ” bertujuan untuk menggambarkan bagaimana resepsi masyarakat pesantren terhadap kehadiran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta termasuk dalam kategori penelitian *Living Qur’an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi masyarakat pesantren Congaban terhadap Al-Qur’an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu: (1) pecinta yang membuktikan cintanya melalui pembacaan dan hafalan Al-Qur’an (2) pecinta yang mengekspresikan cintanya secara estetik melalui seni membaca dan menulis Al-Qur’an serta (3) pecinta yang menunjukkan cintanya dengan mengungkap keistimewaan dan pesan moral Al-Qur’an . Resepsi tersebut melahirkan berbagai praktik keagamaan seperti tradisi tahfiz, pengajian tafsir Jalalain, kaligrafi Al-Qur’an , dan khatmil Qur’an. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menelaah bentuk resepsi dan penghayatan terhadap Al-Qur’an dalam kehidupan komunitas, namun berbeda pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian Ramdhani dkk. menitikberatkan pada tipologi resepsi masyarakat pesantren Congaban, sedangkan penelitian ini

¹⁹ Annisa Maghfira, F., Febriyarni, B., & Zakiyah, Z. *Resepsi Santri Terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan (Studi Living di Ponpes Al Kautsar)* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

berfokus pada variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh dalam konteks *Living Qur'an*.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Nurwahidah (2017) berjudul “*Resepsi Atlet Badminton terhadap Tahfiz Qur'an (Studi Kasus di Waroeng Tahfiz-Qu di Yogyakarta)*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk resepsi para atlet badminton terhadap kegiatan tahfiz Al-Qur'an yang mereka ikuti di Waroeng Tahfiz-Qu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz di Waroeng Tahfiz-Qu dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Sabtu, setelah salat Subuh dan Magrib. Pelaksanaan program tahfiz ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media pembentukan karakter dan kedisiplinan bagi para atlet. Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, peneliti mengidentifikasi tiga bentuk makna resepsi para atlet terhadap tahfiz, yaitu makna objektif (tahfiz sebagai kewajiban dan tanggung jawab spiritual), makna ekspresif (tahfiz sebagai bentuk kecintaan dan kemuliaan terhadap Al-Qur'an), dan makna dokumenter (tahfiz sebagai sarana pembinaan moral, disiplin, serta kepercayaan diri). Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas praktik *Living Qur'an* dalam konteks sosial, khususnya bagaimana pemahaman terhadap Al-Qur'an diaktualisasikan dalam kehidupan komunitas. Namun, penelitian Nurwahidah

²⁰ Ramdhani, Fawaidur, et al. "Quran in everyday life: resepsi al-quran masyarakat congaban bangkakan madura." *Potret Pemikiran* 26.2, 2022: 224-241.

berfokus pada resepsi atlet terhadap tahfiz, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafidh (2022) berjudul “*Tahfiz Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor)*” bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an serta resepsi santri terhadap kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tahfiz di pondok pesantren tersebut dilakukan melalui beberapa metode, yaitu *binazar*, *famy bisyauqin*, *bilghoib/setoran*, *murajaah*, dan *tasmi'*. Resepsi santri terhadap kegiatan tahfiz mencakup tiga makna utama, yaitu makna objektif (upaya menjaga dan mensyiarkan Al-Qur'an), makna ekspresif (pendekatan diri kepada Allah, menjaga akhlak, dan mencari berkah), serta makna dokumenter (tahfiz sebagai tradisi keagamaan yang diwariskan). Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas praktik *Living Qur'an* dalam komunitas tahfiz, namun berbeda dari segi fokus dan lokasi kajian. Penelitian Abdul Hafidh menitikberatkan pada praktik dan resepsi santri di pesantren Al-Kamaliyyah, sedangkan penelitian penulis menyoroti variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh.²²

²¹ Dede Nurwahidah, “*Resepsi Atlet Badminton Terhadap Tahfizul Qur'an (Studi Kasus di Waroeng Tahfizh-Qu di Yogyakarta)*”, 2017

²² Hafidh, Abdul. *Tahfiz Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor)*. 2022. PhD Thesis. Institut PTIQ Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Huzaifah Ibnul Lukman, *Implementasi Praktik Metode Tahfizh Al-Qur'an terhadap Kajian MATRIQ (Studi Living Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok)*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah keterkaitan antara metode tahfizh dengan program kajian MATRIQ sebagai wujud penerapan *Living Qur'an* di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tahfizh di Pesantren Al Qudwah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan menghafal, tetapi juga sebagai bentuk resepsi sosial santri terhadap Al-Qur'an melalui kegiatan seperti fiqhul idaroh, fiqhul hidayah, fiqhul hadoroh, fiqhul lughoh, dan fiqhul munasabah. Penelitian ini menegaskan bahwa tahfizh menjadi sarana menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Binti Khabibatur Rohmah Al Arifah dan Robitoh Widi Astuti berjudul *Fenomena Living Qur'an: Tahfiz Qur'an di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung* berfokus pada pelaksanaan, transmisi, transformasi, dan pemaknaan kegiatan tahfiz Al-Qur'an di pesantren dalam konteks *Living Qur'an*. Penelitian tersebut menekankan pada aktivitas hafalan Al-Qur'an sebagai fenomena sosial dan budaya santri menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang. Dengan demikian,

²³ lukman, huzaifah ibnul. *Implementasi praktik metode tahfizh al-qur'an terhadap kajian matriq (studi living qur'an di pesantren al qudwah islamic boarding school depok)*. Diss. Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam, 2024.

perbedaan antara keduanya terletak pada objek dan arah kajian: penelitian Binti dan Robitoh meneliti *praktik dan makna sosial kegiatan tahfiz*, sedangkan penelitian penulis mengkaji *ragam pemahaman terhadap ayat-ayat tahfiz* dalam kerangka studi *Living Qur'an*.²⁴

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, penulis belum menemukan kesamaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang lebih menyoroti aspek resepsi santri terhadap kegiatan tahfiz dan pelaksanaan program hafalan di pesantren, penelitian ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya menggali variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep tahfizul Qur'an dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Nagari Canduang. Penelitian ini tidak hanya memotret kegiatan menghafal, tetapi juga menelusuri ragam interpretasi, makna, dan cara komunitas memahami ayat-ayat tahfiz sebagai bentuk penerapan studi *Living Qur'an*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian *Living Qur'an*, khususnya dalam memahami bagaimana teks Al-Qur'an dihidupkan dan dimaknai secara beragam oleh komunitas tahfiz di tingkat masyarakat lokal. Oleh karena itu penulis mengangkat permasalahan yang berjudul “variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh”.

²⁴ Al Arifah, Binti Khabibatur Rohmah, and Robitoh Widi Astuti. "Fenomena living Qur'an di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung. Mushaf Journal: *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 5.1 (2025): 203-221.

E Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan arah berpikir peneliti dalam melihat masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *tahfizul Qur'an* di Nagari Canduang. Fokus penelitian ini terletak pada perbedaan pemahaman antara dua komunitas tahfiz yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu komunitas tahfiz Muhammadiyah dan komunitas tahfiz Tarbiyah.

Penelitian ini didasari oleh teori *Living Qur'an* yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga sebagai fenomena yang “hidup” di tengah masyarakat. Menurut Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Dalam konteks ini, aktivitas tahfiz di komunitas menjadi bentuk nyata dari praktik *Living Qur'an*, karena kegiatan menghafal dan memahami ayat-ayat suci dilakukan dengan pendekatan dan nilai yang beragam.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori *resepsi Al-Qur'an* yang dikemukakan oleh Farid Esack dan dikembangkan oleh Ahmad Rafiq.²⁶ Teori

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis: Model, Pendekatan, dan Teori Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 45.

²⁶ Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 1997), hlm. 60; lihat juga Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Studi atas Resepsi Masyarakat terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2011), hlm. 22.

ini menjelaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan ideologis pembacanya. Karena itu, wajar apabila komunitas tahfiz yang berbeda latar belakang organisasi keislamannya memiliki cara yang berbeda dalam memahami ayat-ayat tahfiz.

Komunitas tahfiz yang berafiliasi dengan Muhammadiyah cenderung memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara rasional dan kontekstual, sesuai dengan karakter gerakan Muhammadiyah yang menekankan pentingnya ijtihad dan pemikiran rasional dalam memahami agama.²⁷ Sementara itu, komunitas tahfiz Tarbiyah biasanya menonjolkan aspek spiritual dan pembinaan diri (*tarbiyah nafsiyah*) dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai dengan semangat gerakan Tarbiyah yang menekankan kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an.²⁸

Dengan menggunakan dua teori tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan ideologi, pola pembinaan, dan tradisi belajar antara kedua komunitas tahfiz dapat memunculkan variasi pemahaman terhadap ayat-ayat tahfiz. Faktor-faktor yang memengaruhi variasi tersebut secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

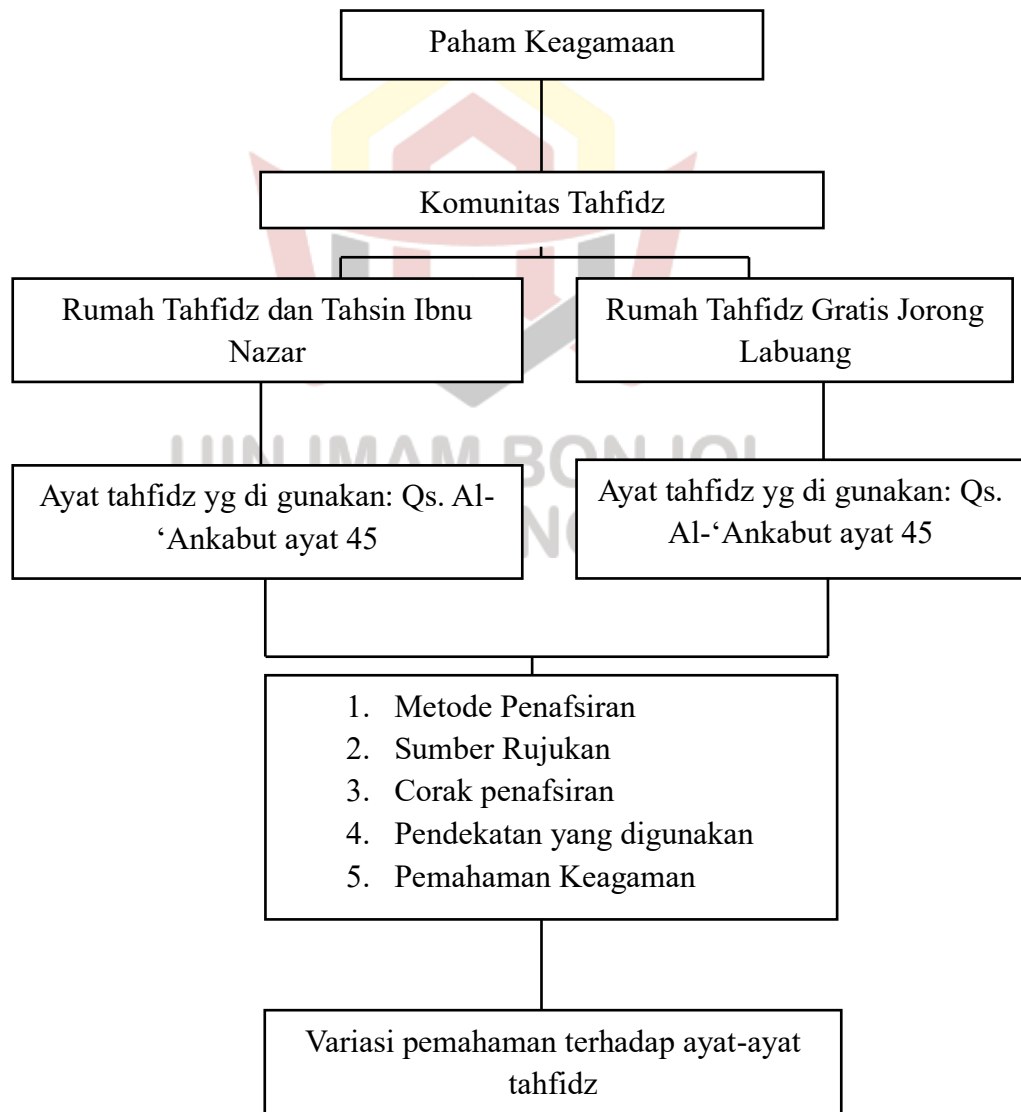
1. Faktor Personal, seperti pengalaman religius, motivasi menghafal, tingkat pendidikan, dan tingkat kedalaman spiritual.

²⁷Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 74.

²⁸M. Anis Matta, *Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2005), hlm. 55.

2. Faktor Sosial-Komunal, seperti sistem pembinaan, metode belajar, peran ustaz/ustazah, serta budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas.

Berdasarkan teori dan asumsi di atas, peneliti beranggapan bahwa variasi pemahaman ayat-ayat tahfidz di Nagari Canduang tidak muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil interaksi antara latar belakang komunitas dan pengalamannya. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan kerangka pemikiran ini, peneliti berharap dapat menjelaskan bagaimana latar belakang komunitas yang berbeda dapat melahirkan variasi pemahaman terhadap ayat-ayat tahfiz, serta bagaimana perbedaan tersebut mencerminkan bentuk resepsi dan praktik *living Qur'an* di masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Living Qur'an*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menelusuri makna di balik pengalaman, tindakan, serta pandangan individu dalam konteks yang alami. Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan berupaya menggali makna yang muncul dari interaksi sosial dan pengalaman manusia sehari-hari.¹

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman subjektif para penghafal Al-Qur'an dalam memaknai ayat-ayat tahfiz yang mereka baca dan hafalkan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menyingkap makna yang muncul dari pengalaman spiritual dan praktik keseharian para santri.² Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat bagaimana interaksi sosial, budaya, serta lingkungan keagamaan memengaruhi cara komunitas tahfiz memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.³

¹ Moleong, Lexi J. *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong.* 2017.

² Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994)

³ Bryan S. Turner, *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010).

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi *Living Qur'an*, yaitu kajian yang berfokus pada bagaimana Al-Qur'an hidup, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Studi ini tidak hanya menelaah teks secara normatif, tetapi juga mengamati resepsi, praktik, serta dinamika sosial yang menyertai keberadaan Al-Qur'an dalam realitas umat Islam.⁴

Sebagai pisau analisis, penelitian ini menggunakan teori resepsi eksegetis sebagaimana dikembangkan oleh Ahmad Rafiq. Teori resepsi eksegetis digunakan untuk melihat bagaimana ayat-ayat hafalan dipahami, ditafsirkan, dan dijadikan landasan dalam praktik pembinaan oleh masing-masing komunitas tahfiz.⁵ Dengan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi variasi pemahaman yang muncul dalam komunitas penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar serta Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang.

Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena berusaha menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap realitas sosial yang ada. Fokusnya adalah memaparkan variasi pemahaman terhadap ayat-ayat tahfiz dalam komunitas penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar yang beralamat di Jorong Bingkudu serta Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, Canduang Koto Laweh. Kedua lembaga tersebut dipilih karena mewakili dua

⁴ Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007).

⁵ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," disertasi, Temple University, 2014.

corak komunitas tahfiz yang berbeda di wilayah Canduang. Rumah Tahfiz Ibnu Nazar berafiliasi dengan gerakan Muhammadiyah, sedangkan Rumah Tahfiz Gratis memiliki corak pembinaan yang dekat dengan gerakan Tarbiyah.

Perbedaan latar ideologis dan sistem pembinaan ini berpengaruh terhadap cara para santri memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat tahfiz dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini selaras dengan fokus penelitian yang berangkat dari kenyataan bahwa setiap penghafal Al-Qur'an memiliki cara yang berbeda dalam memahami ayat-ayat tahfiz. Oleh karena itu, pemilihan dua rumah tahfiz dengan karakteristik keagamaan yang berbeda ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai variasi pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat tahfiz, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman tersebut, baik dari aspek personal maupun sosial-komunal.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis variasi pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat tahfizul Qur'an serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman tersebut. Data penelitian ini bersumber dari para pihak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan tahfizul Qur'an di dua lembaga penelitian, yakni Rumah Tahfiz dan Tahsin Ibnu Nazar di Jorong Bingkudu yang berafiliasi dengan gerakan Muhammadiyah, serta Rumah Tahfiz Gratis yang berkarakter Tarbiyah. Para informan terdiri dari pembina yayasan, ustadz, ustadzah, dan santri yang

menjadi bagian dari kedua komunitas tersebut. Melalui mereka, peneliti memperoleh data mengenai bagaimana cara para penghafal memahami, menghayati, serta mengamalkan ayat-ayat tahfiz dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menelusuri faktor-faktor personal dan sosial yang melatarbelakangi perbedaan pemahaman tersebut.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data pendukung berupa dokumen, catatan kegiatan, serta dokumentasi visual yang diambil selama proses pembelajaran dan aktivitas tahfiz di kedua lembaga. Data ini berfungsi untuk memperkuat hasil temuan lapangan, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sistem pembinaan, metode belajar, serta suasana sosial-komunal yang memengaruhi variasi pemahaman para santri terhadap ayat-ayat tahfiz. Dengan demikian, keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai sumber ini menjadi dasar dalam memahami secara komprehensif ragam pemahaman dan faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman komunitas tahfiz di Canduang.

D. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode pemerolehan data penelitian ialah observasi. Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara penulis menjalankan penelitian pengamatan pada fenomena lapangan yang menjadi objek dasar penelitian. Observasi ini bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian pada bagaimana Resepsi dalam menghafalkan dan muraja'ah hafalan Alquran. Observasi

dilaksanakan untuk mendapat data aktual perihal variasi pemahaman komunitas tahfiz di nagari canduang koto laweh.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview ialah dua orang bertemu untuk berdiskusi mengenai suatu topik, satu pihak mengajukan pertanyaan, dan yang lainnya menjawab. Tujuan wawancara ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dikaji serta memperoleh jawaban secara mendalam.⁶ Sebelumnya ditentukan informan untuk dimintai waktunya dalam wawancara, peneliti menggunakan informan dalam rangka melakukan pengujian ulang terhadap berbagai data dari observasi non partisipan yang dilaksanakan. Dimana peneliti melakukan wawancara bersama pengasuh Pondok Pesantren. Peneliti menyiapkan permasalahan untuk dibahas dan dikaji pada wawancara sehingga akhirnya diperoleh informasi sesuai kebutuhan.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiono Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷

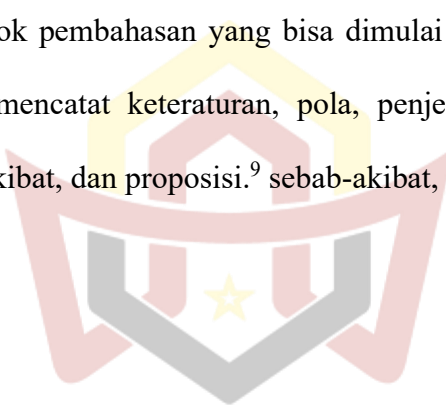
E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai penulis dalam studi ini, yakni menganut dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Andi Pratowo. Berikut ini proses proses analisis data:

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 114.

⁷ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, D, Bandung :Alfabeta, 2014,329

- a. Reduksi data ialah proses penyederhanaan atau pemilihan data kemudian meminimalisir transformasi data yang muncul dari catatan lapangan.
- b. Display atau penyajian data ialah sekumpulan dari berbagai informasi penting yang mampu memberi penarikan simpulan dan pengambilan tindakan dari maklumat data itu.⁸
- c. Verifikasi atau menarik simpulan ialah proses akhir dengan menarik inti pokok pembahasan yang bisa dimulai dengan mencari makna benda, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi.⁹ sebab-akibat, dan proposisi.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁸ Andi Prastowo, Metode Studi Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 242-244

⁹ Prastowo, 248.

BAB IV

PROFIL NAGARI CANDUANG

A. Geografi dan Demografi



Sumber: (RPJM Nagari Canduang Koto Laweh 2019-2025, 16)

Nagari Canduang Koto Laweh merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Nagari ini memiliki luas wilayah sekitar 25,73 kilometer persegi, yang mencakup hampir separuh luas wilayah Kecamatan Canduang. Data administratif menunjukkan

bahwa Nagari Canduang Koto Laweh memiliki posisi yang strategis dalam cakupan kecamatan karena wilayahnya yang relatif luas dan menjadi bagian penting dalam pembagian administratif kecamatan tersebut. Secara administratif Nagari Canduang Koto Laweh berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Bonjo Nagari Panampuang dan Jorong Koto Hilalang Nagari Lambah Kecamatan Ampek Angkek.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Labuah Pancang/ Suaka Gunung Marapi.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Baso Nagari Tabek Panjang, Jorong Batu Taba dan Jorong Koto Gadang Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso, juga dengan Rimbo Bayua Jorong Koto Laweh Nagari Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Jorong Lasi Tuo Nagari Lasi Kecamatan Canduang, dan Jorong Balai Gurah Nagari Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek.¹

Nagari Canduang Koto Laweh terdiri dari 11 jorong dengan jumlah penduduk terbanyak dari tiga nagari yang ada di Kecamatan Canduang. Berdasarkan data penduduk tahun 2029, nagari Canduang Koto Laweh mempunyai jumlah penduduk sebanyak 9940 dengan rinciannya sebagai berikut:

¹ Pemerintah Nagari Canduang Koto Laweh, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari (RPJM Nagari) Canduang Koto Laweh Tahun 2019–2025*.

Tabel 4.1**Jumlah penduduk berdasarkan data**

No	Uraian	Jumlah	Ket
	Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umum	9940 jiwa	
	a. 0-4 Tahun	561 Jiwa	
	b. 5-9 Tahun	729 Jiwa	
	c. 10-14 Tahun	761 Jiwa	
	d. 15-19 Tahun	817 Jiwa	
	e. 20-24 Tahun	837 Jiwa	
	f. 25-29 Tahun	678 Jiwa	
	g. 30-34 Tahun	666 Jiwa	
	h. 35-39 Tahun	717 Jiwa	
	i. 40-44 Tahun	635 Jiwa	
	j. 45-49 Tahun	552 Jiwa	
	k. 50-54 Tahun	550 Jiwa	
	l. 55-59 Tahun	556 Jiwa	
	m. 60-64 Tahun	583 Jiwa	
	n. 65-69 Tahun	501 Jiwa	
	o. 70-74 Tahun	241 Jiwa	
	p. ≥ 75 Tahun	546 Jiwa	

Sumber: Data Agregat Disdukcapil Kab. Agam Tahun 2025

Berdasarkan data agregat disducaptil tersebut kependudukan Kabupaten Agam, jumlah penduduk Nagari Canduang Koto Laweh tercatat sebanyak 9.940 jiwa, yang terdiri dari 4.894 jiwa laki-laki dan 5.046 jiwa perempuan. Jumlah tersebut merupakan data agregat kependudukan semester 1 2025 Kabupaten Agam. Keberadaan penduduk yang mencapai hampir sepuluh ribu jiwa menunjukkan dinamika sosial yang khas di nagari ini. ²Jumlah penduduk yang cukup besar menjadi dasar dalam perencanaan pelayanan publik, pendidikan, kesehatan, serta pengembangan ekonomi lokal. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap struktur masyarakat di tingkat jorong yang menjadi unit wilayah terkecil. Nagari Canduang Koto Laweh terdiri dari 11 jorong, yaitu:

No	Jorong	Luas	Keterangan
1.	Jorong Putiramuh	1.18 Km ²	
2.	Jorong Labuang	3.6 Km ²	
3.	Jorong Bingkudu	4.5 Km ²	
4.	Jorong 100 Janjang	2.51 Km ²	
5.	Jorong Gantiang Koto Tuo	1.15 Km ²	
6.	Jorong Lubuak Aua	2.23 Km ²	
7.	Jorong Batu Balantai	1.3 Km ²	
8.	Jorong III Kampuang	1.5 Km ²	
9.	Jorong III Suku	2.27 Km ²	

² Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam, *Data Agregat Kependudukan Kabupaten Agam Semester I Tahun 2025* (Lubuk Basung: Pemerintah Kabupaten Agam, 2025), diakses pada 12 Desember 2025.

10.	Jorong Canduang Guguak Katiak	1.15 Km ²	
11.	Jorong XII Kampuang	2.33 Km ²	

Susunan jorong tersebut mencerminkan pembagian wilayah administratif di tingkat lokal, yang juga berperan sebagai basis struktur sosial dan kegiatan kemasyarakatan masyarakat nagari.³

Keadaan ekonomi Nagari Canduang Koto Laweh dapat dilihat pada Sumber penghasilan penduduk Nagari Canduang Koto Laweh disesuaikan dengan mata pencaharian/ jenis pekerjaan dari penduduk itu sendiri. Pada dasarnya penduduk yang memiliki penghasilan adalah penduduk yang berumur 18 tahun ke atas. Berdasarkan data penduduk tahun 2019, sumber penghasilan penduduk Nagari Canduang Koto Laweh pada umumnya adalah petani dan pekebun, di urutan kedua di urutan adalah wiraswasta, yang ketiga adalah aparatur negara/ pegawai negeri sipil, di urutan keempat adalah guru/ tenaga pengajar, di urutan yang kelima adalah pensiunan, di urutan yang keenam adalah tenaga kesehatan dan di urutan yang ketujuh adalah Lainnya. Di Dalam sumber penghasilan yang berasal dari Lainnya terdapat berbagai macam jenis pekerjaan.⁴

Taraf kehidupan penduduk Nagari Canduang Koto Laweh dapat dikategorikan kepada 5 kategori yaitu:

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, *Kecamatan Canduang Dalam Angka 2019* (Lubuk Basung: BPS Kabupaten Agam, 2019).

⁴ Pemerintah Nagari Canduang Koto Laweh, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Canduang Koto Laweh Tahun 2019–2025* (Canduang: Pemerintah Nagari Canduang Koto Laweh, 2019), hlm. 27–28.

- a. Masyarakat Sejahtera
- b. Masyarakat Pra Sejahtera (mampu)
- c. Masyarakat Menengah Ke Atas
- d. Masyarakat Menengah Ke Bawah
- e. Masyarakat Miskin

Jumlah penduduk yang berada dalam garis kemiskinan adalah 0,15% atau sebanyak 426 (empat ratus dua puluh enam) KK, ini sesuai dengan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) (RPJM Nagari Canduang Koto Laweh 2019-2025, 20–22). Kondisi ini mencerminkan bahwa secara umum, taraf kehidupan masyarakat di Nagari Canduang Koto Laweh berada pada jalur yang cukup positif dalam aspek pembangunan manusia dan ekonomi. Upaya peningkatan kualitas hidup, baik melalui sektor pendidikan, kesehatan, maupun pengembangan ekonomi lokal, terus menjadi fokus utama pemerintah nagari dalam mendorong pemerataan kesejahteraan dan pengurangan angka kemiskinan secara berkelanjutan.⁵

Menurut Statistik Daerah Kecamatan Canduang 2015 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, pekerjaan masyarakat utama di Kecamatan Canduang, termasuk Nagari Canduang Koto Laweh, adalah pertanian. Sekitar 60% penduduk bekerja sebagai petani padi sawah, palawija, hortikultura, dan tebu. Sisanya bekerja di jasa perorangan, transportasi, dan pekerjaan non-pertanian lainnya. Seperti yang ditunjukkan oleh dominasi sektor

⁵ Ibid., hlm. 20

pertanian ini, pertanian adalah sumber mata pencaharian utama masyarakat nagari.⁶

Petani pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani adalah beberapa jenis pekerjaan pertanian yang digeluti masyarakat. Lahan pertanian Kecamatan Canduang, yang mencakup sekitar 1.560,3 hektar, memberikan dukungan untuk inisiatif ini. Dengan kondisi ini, masyarakat bergantung pada hasil panen setiap musim tanam sebagai sumber pendapatan utamanya.⁷

No.	Jenis Pekerjaan	Bentuk Pekerjaan	Perkiraan Pendapatan
1	Petani Pemilik Lahan	Petani padi sawah, palawijaya	± Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 per bulan
2	Petani Penggarap	Menggarap lahan milik orang lain dengan sitem bagi hasil	± Rp 1.800.000 – Rp 3.000.000 per bulan
3	Buruh Tani	Upah harian atau borong pada musim tanam dan panen	± Rp 60.000 – Rp 100.000 per hari (± Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan)

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, *Statistik Daerah Kecamatan Canduang 2015* (Lubuk Basung: BPS Kabupaten Agam, 2015), hlm. 17.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, *Statistik Daerah Kecamatan Canduang 2015*, hlm. 18.

4	Jasa Perorangan & Transportasi	Tukang, ojek, sopir	± Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000 per bulan
5	Pertenak (Pendapatan Tambahan)	Pemeliharaan sapi,kerbau, kambing	Tidak tetap penjualan ternak ± Rp 5.000.000 – Rp 15.000.000 per penjualan

Tabel pekerjaan dan perkiraan pendapatan masyarakat Nagari Canduang

Koto Laweh menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk masih bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka. Hal ini sesuai dengan karakteristik wilayah Kecamatan Canduang, yang memiliki potensi lahan pertanian yang luas dan subur. Struktur pekerjaan di nagari ini dominan oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani, baik sebagai petani pemilik lahan maupun petani penggarap. Petani pemilik lahan biasanya memperoleh pendapatan antara Rp2.000.000 dan Rp4.000.000 per bulan dari hasil panen musiman, yang kemudian dikumpulkan dan disesuaikan dengan kebutuhan bulanan rumah tangga.

Buruh tani, selain petani pemilik lahan, merupakan kelompok pekerjaan yang sangat penting. Selama musim tanam dan panen, buruh tani memperoleh pendapatan melalui sistem upah harian atau borongan, dengan upah berkisar antara Rp60.000 hingga Rp100.000 per hari. Jika ada pekerjaan tetap, pendapatan bulanan buruh tani akan mencapai Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000. Namun, karena sangat bergantung pada musim pertanian dan

ketersediaan pekerjaan, pendapatan tersebut tidak tetap. Sebagian masyarakat hidup di luar sektor pertanian dan bekerja di sektor perorangan dan transportasi, seperti tukang, sopir, ojek, dan pekerjaan non-pertanian lainnya. Kelompok pekerjaan ini biasanya memiliki pendapatan yang bervariasi, berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp3.000.000 per bulan, menunjukkan upaya untuk mendiversifikasi sumber penghasilan masyarakat. Namun, kontribusinya masih lebih kecil dibandingkan dengan sektor pertanian.

Selain pendapatan utama, masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh juga memperoleh pendapatan tambahan dari kegiatan peternakan. Ternak seperti sapi, kerbau, dan kambing dipelihara sebagai bentuk tabungan jangka menengah. Pendapatan dari sektor peternakan tidak diperoleh secara rutin setiap bulan, melainkan pada saat penjualan ternak dilakukan. Hasil penjualan ternak dapat mencapai beberapa juta hingga belasan juta rupiah, tergantung pada jenis dan jumlah ternak yang dijual.⁸

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh masih tergolong menengah ke bawah dan berfluktuasi, berdasarkan data statistik daerah dan perkiraan pendapatan yang disesuaikan dengan karakteristik pekerjaan masyarakat. Pendapatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi alam, dan stabilitas harga hasil pertanian karena ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian.

Keadaan Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia Nagari Canduang Koto Laweh. Jika ada

⁸ Ibid., hlm. 18.

fasilitas pendidikan yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas, pendidikan akan menjadi kunci untuk kemajuan Nagari. Kualitas pendidikan masyarakat dipengaruhi oleh kualitas bangunan, tenaga pendidik, dan aksesibilitasnya. Diharapkan generasi muda akan tumbuh menjadi orang yang cerdas, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional dengan adanya sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah nagari. Untuk menciptakan masyarakat yang lebih berdaya saing dan sejahtera di masa depan, pengembangan infrastruktur pendidikan tetap menjadi prioritas utama. Adapun sarana pendidikan di Nagari Canduang Koto Laweh sebagai berikut: ⁹

Tabel 4.2
Daftar sarana pendidikan di Nagari Canduang Koto Laweh

No.	Uraian	Jumlah	Ket
1.	Gedung PAUD	4	
2.	Gedung TK	5	
3.	Gedung MI/SDN	8	
4.	Gedung SLTP/MTsN	3	
5.	Gedung SLTA	1	
6.	Pondok Pesantren	3	

Sumber: Data Agregat Disdukcapil Kab. Agam Tahun 2019

⁹ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam, *Data Agregat Kependudukan*, semester 1 2025.

Kondisi pendidikan masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh sudah membaik dari sebelumnya, dimana kondisi pendidikan masyarakat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kondisi pendidikan masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Ket
1	Tidak/ Belum Sekolah	1791 Orang	
2	Belum Tamat SD/ Sederajat	1466 Orang	
3	SD/ Sederajat	2323 Orang	
4	SLTP/ Sederajat	1350 Orang	
5	SLTA/ Sederajat	2104 Orang	
6	Diploma I/ II	130 Orang	
7	Akademi/ Diploma III	161 Orang	
8	Strata I	576 Orang	
9	Strata II	37 Orang	
10	Strata III	2 Orang	

Sumber: Agregat Data Disdukcapil Kab. Agam Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan di Nagari Canduang Koto Laweh sudah cukup tinggi, dari 9.940 orang penduduknya 2 orang telah menamatkan S3, 37 Orang S2, 576 Orang S1, 161 orang tamatan akademi (DIII), 130 orang tamat Diploma I/ II, 2104 orang

tamat SLTA, 1350 orang tamat SLTP, 2323 orang tamatan SD/ Sederajat, 1466 belum tamat SD/ Sederajat, dan 1791 orang yang tidak/ belum sekolah.¹⁰

B. Sosial Budaya

Sistem matrilineal membentuk kehidupan sosial dan budaya di Nagari Canduang Koto Laweh. Karena ibu memiliki garis keturunan, perempuan adalah pewaris utama harta pusaka seperti sawah, ladang dan kebun. Adat istiadat dan kekayaan ini diwariskan dari ibu ke anak perempuan, menjaga kontinuitas suku dan adat istiadat dalam satu garis keturunan. Di Canduang, wanita dihormati sebagai penerus keturunan dan penjaga nilai-nilai adat. Mereka juga dianggap sebagai pemilik hak atas warisan budaya. Rumah Gadang di Canduang adalah representasi langsung dari kekuatan perempuan dalam struktur adat, tempat generasi perempuan dibesarkan dan adat Minangkabau dilindungi dengan hormat.

Laki-laki di Canduang masih memegang peran penting, terutama sebagai mamak saudara laki-laki ibu, yang mengurus keponakan dalam adat istiadat. Pendidikan, dan keagamaan. Mamak dihormati dan menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab karena mereka menjadi wakil suku dalam musyawarah adat dan pelindung keluarga dari garis ibu. Nilai-nilai ini ditemukan di Canduang tidak hanya dalam upacara dan tradisi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari orang, menjadikan sistem matrilineal sebagai bagian dari kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nagari

¹⁰ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam, *Data Agregat Kependudukan*, semester 1 2025.

Canduang tetap menjadi salah satu penjaga kuat adat Minangkabau di wilayah Agam karena peran perempuan sebagai pewaris dan laki-laki sebagai pelindung.¹¹

Baralek merupakan salah satu tradisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi ini tetap melekat pada prinsip-prinsip adat Minangkabau dan keyakinan Islam. Pernikahan ini dimulai dengan meminang, atau melamar, yang dilakukan oleh pihak perempuan, diikuti dengan batimbang tando (tujur tanda), malam bainai, akad nikah, dan pesta baralek, dimana seluruh komunitas bekerja sama saling bantu membantu menyediakan makanan dan mengatur acara, yang biasanya diselingi dengan seni tradisional seperti randai atau tari pasambahan. Identitas adat seperti pemberian gelar penghulu kepada mempelai laki-laki, dilindungi oleh baralek. Semangat kebersamaan, musyawarah, dan pelestarian adat tetap menjadi inti dari tradisi ini, meskipun modernisasi mulai memengaruhi pelaksanaannya.

selain itu kolaborasi dan kebersamaan adalah pilar kehidupan sosial desa ini. Setiap masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan berpartisipasi dalam acara adat, perayaan, keagamaan, dan gotong royong untuk kepentingan bersama. Semangat kolektif adalah kekuatan utama dalam menjaga kelangsungan sosial budaya yang ada, meskipun masih ada tantangan, terutama dalam hal pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Secara keseluruhan, Nagari Canduang Koto Laweh berhasil mengelola tradisi, agama, dan

¹¹ Arcasia Koto, *Matrilineal dalam Masyarakat Canduang*, (Padang: Arcasia Press, 2008), hlm. 3.

modernitas dengan baik. Mereka hidup dalam harmoni, menghormati satu sama lain, dan mempertahankan hubungan sosial yang kuat. Nagari Canduang Koto Laweh terus berupaya memperkuat identitas sosial budaya yang khas dan berkelanjutan dengan semangat kebersamaan dan penghargaan terhadap budaya.¹²

Berbicara tentang masyarakat pendatang di Nagari Canduang Koto Laweh, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad Anas, bahwa masyarakat pendatang yang menetap ingin menjadi bagian tetap dari masyarakat nagari memiliki mekanisme adat tersendiri untuk menerima mereka. Mereka tidak dianggap sebagai masyarakat nagari langsung, tetapi harus melalui tahapan integrasi adat yang disepakati bersama oleh tokoh adat dan masyarakat setempat.

Dimasukkannya pendatang ke dalam salah satu suku Nagari Canduang Koto Laweh yang istilahnya “jauah mencari suku, dakek mencari induak” sesuai dengan persetujuan dan keputusan adalah salah satu bentuk integrasi. Dalam proses ini, pendatang memiliki tempat yang jelas dalam struktur sosial dan kekerabatan nagari, menandakan penerimaan adat. Pendatang diharuskan untuk mengadakan upacara adat yang disebut “*menaikan urang karumah*” sebelum proses penetapan suku.

Manaikkan urang karumah adalah acara adat yang mengesahkan status pendatang sebagai anggota masyarakat nagari. Pendatang mengundang tokoh adat, niniak mamak, alim ulama, dan tokoh masyarakat lainnya ke acara

¹² Ibid., hlm.3.

tersebut. Dalam kebanyakan kasus, rangkaian acara dipenuhi dengan makan bersama dan doa bersama, yang menunjukkan rasa kebersamaan, penerimaan, dan pengakuan sosial masyarakat nagari terhadap pendatang tersebut.

Melalui proses adat ini, pendatang telah melebur ke dalam kehidupan sosial dan budaya Nagari Canduang Koto Laweh dan tidak lagi dianggap sebagai orang luar. Ini menunjukkan bahwa sistem sosial nagari dapat berkembang dengan bebas dan berdasarkan nilai-nilai musyawarah, yang memungkinkan untuk menjaga keharmonisan sosial tanpa menghilangkan identitas budaya Minangkabau lokal.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial budaya masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh masih kental dan memegang teguh kepada adat istiadat yang dibawa oleh leluhur pada dulunya. Adat kebudayaan yang berkembang di masyarakat masih terjaga dengan baik dan masih akan diwariskan kepada generasi penerus sebagai aset kekayaan budaya yang akan dilestarikan agar terjaga dan tidak punah tergerus oleh zaman.

C. Paham Keagamaan

Canduang Koto Laweh, merupakan salah satu pusat perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Minangkabau. Tempat serta keagamaan yang memadai, contohnya seperti masjid dan mushola, yang membantu aktivitas ibadah dan pendidikan agama masyarakat. Nagari Canduang Koto Laweh

¹³ Rahmad Anas, niniak mamak jorong Canduang Guguak Katiak, *wawancara* 25 Desember 2025.

memiliki sebelas masjid dan tiga puluh delapan mushala yang terletak di sebelas jorong. yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat untuk kegiatan sosial dan pendidikan agama. Masjid Raya Bingkudu adalah salah satunya, yang dibangun pada tahun 1813 dan diresmikan sebagai cagar budaya oleh pemerintah Kabupaten Agam pada tahun 1989. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk ibadah biasa, tetapi juga berfungsi sebagai pusat rekreasi. Pendidikan agama untuk masyarakat. Masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh dapat menjalankan kehidupan beragama dengan baik dan harmonis dengan adanya sarana keagamaan yang memadai. Begitu juga dengan beberapa mushalla yang juga difungsikan untuk pembelajara, seperti belajar Al-Qur'an .

Dalam hal agama dan kepercayaan, masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh sepenuhnya beragama Islam, dengan tidak ada agama lain di Nagari tersebut selain agama Islam. membuktikan bahwa ajaran Islam masih berjalan dengan baik di masyarakat.

Sarana peribadatan Nagari Canduang Koto Laweh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Sarana peribadatan dalam masyarakat Nagari Canduang Koto

Laweh

No.	Uraian	Jumlah	Ket
1.	Masjid	11	
2.	Mushalla/ Surau	38	

3.	MDTA/TPQ/Pondol Al Qur'an	20	
4.	Majelis Taklim/ Yasinan	15	
5.	Shalawat	7	
6.	Remaja Mesjid	5	
7.	BMT	2	
8.	UPZ	1	

Sumber: Data Agregat Disdukcapil Kab. Agam Tahun 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa fasilitas peribadatan sudah cukup dan memadai untuk komunitas beribadah. Mushalla yang ada di setiap jorong juga membantu kehidupan spiritual komunitas. Mushola sering digunakan sebagai tempat untuk mengadakan pengajian, dzikir bersama, dan kegiatan sosial lainnya dengan tujuan meningkatkan iman dan mempererat persaudaraan di antara penduduk. Nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sarana keagamaan ini.

Dengan mempertimbangkan keadaan keagamaan Nagari Canduang Koto Laweh, mereka memiliki identitas kuat sebagai nagari yang religius dan memiliki nilai-nilai Islam. Masyarakatnya secara historis memiliki hubungan kuat dengan ajaran Islam dan adat Minangkabau, yang mencerminkan filosofi adat basandi syarak, atau syarak basandi Kitabullah. Nagari ini memiliki aktivitas keagamaan yang sangat aktif. Warga sering mengadakan pengajian mingguan, wirid remaja, kegiatan TPA/TPQ, dan perayaan hari besar Islam selain shalat lima waktu dan salat Jumat yang ramai diikuti. Sebagai penghargaan atas pendidikan agama sejak dini, tradisi khatam al-Qur'an untuk

anak-anak setelah mereka membacanya juga masih ada. Perempuan Canduang juga terlibat dalam aktivitas keagamaan melalui Majelis Taklim, PKK, dan Bundo Kanduang. Mereka sering mengikuti pengajian, berpartisipasi dalam acara sosial, dan menghadiri hari besar keagamaan. Tetapi masalah seperti keterbatasan waktu karena mereka masih menghadapi kesulitan untuk berpartisipasi dalam peran ganda.¹⁴

Berdasarkan data sistem informasi masjid kemenag, Dikenal bahwa masjid-masjid di Nagari Canduang Koto Laweh lebih banyak terkait dengan tradisi dan lingkungan Tarbiyah Islamiyah. Keterkaitan historis dan kelembagaan yang kuat ditunjukkan oleh berkembangnya lembaga keagamaan dan pendidikan Islam di wilayah tersebut.¹⁵ Untuk saat ini, tidak ada masjid di Nagari Canduang Koto Laweh yang secara resmi atau publik menyatakan afiliasinya dengan Muhammadiyah. Tidak ada masjid di tingkat nagari ini yang tercantum dalam publikasi resmi atau basis data online. Meskipun demikian, ada masjid-masjid yang berafiliasi dengan Muhammadiyah di seluruh Kabupaten Agam; namun, mereka tidak ada di Nagari Canduang Koto Laweh, tetapi ada di nagari atau kecamatan lain. Oleh karena itu, peta kelembagaan masjid di Nagari Canduang Koto Laweh menunjukkan bahwa afiliasi Tarbiyah Islamiyah lebih dominan di tingkat lokal, sedangkan Muhammadiyah hanya ada di tingkat kabupaten tetapi tidak memiliki perwakilan kelembagaan masjid di

¹⁴ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam, *Data Agregat Kependudukan*, semester 1 2025.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Sistem Informasi Masjid (SIMAS)*, data persebaran masjid dan mushalla Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam 2025.

tingkat nagari. Kondisi ini menunjukkan sifat dan evolusi kelembagaan keagamaan Nagari Canduang Koto Laweh di Kabupaten Agam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kehidupan keagamaan di Nagari Canduang Koto Laweh menunjukkan dinamika yang sangat positif dan berakar kuat dalam nilai-nilai Islam dan adat istiadat. Minang-bau Sarana ibadah yang memadai, seperti masjid dan mushola, ada di seluruh jalan dan aktif menjadi pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial masyarakat. Nilai spiritual dan budaya nagari ini diperkuat oleh keberadaan Masjid Raya Bingkudu, yang merupakan situs sejarah. Semangat religius yang tinggi ditunjukkan oleh kegiatan keagamaan teratur, partisipasi aktif tokoh agama dan masyarakat, dan partisipasi perempuan dalam berbagai majelis taklim. Terlepas dari itu, masih ada masalah yang perlu ditangani, seperti meningkatkan kualitas pendidikan agama dan meningkatkan pemberdayaan Perempuan yang lebih adil, semangat kebersamaan, dan nilai gotong royong menjadi modal sosial yang kuat untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dan berkelanjutan. Dan untuk masjid yang ada di nagari canduang koto laweh secara publik pada umumnya berafiliasi tarbiyah, tidak ada data yang menunjukkan mesjid atau mushalla yang berafiliasi muhammadiyah.

BAB V

VARIASI PEMAHAMAN AYAT-AYAT TAHFIZ TERHADAP KOMUNITAS TAHFIZ DI NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH

A. Latar Belakang Berdirinya Rumah Tahfiz



Penelitian ini dilaksanakan pada dua lembaga tahfiz yang berada di wilayah Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, yaitu Rumah Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Ibnu Nazar di Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang di Jorong Labuang. Dengan masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh yang religius dan memiliki tradisi Islam yang kuat, pembentukan Rumah Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Ibnu Nazar di Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang di Jorong Labuang sangat terkait satu sama lain. Kedua rumah tahfiz ini muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat akan pembinaan Al-Qur'an, terutama untuk generasi muda. Mereka juga didirikan karena kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai Qur'ani di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, ada persamaan mendasar di antara kedua lembaga ini, yang paling utama berasal dari rasa ingin tahu tentang keadaan keagamaan masyarakat dan ingin menumbuhkan generasi yang dekat dengan Al-Qur'an, baik dalam hal bacaan, hafalan, maupun pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan selanjutnya, kedua rumah tahfiz ini didirikan sebagai tanggapan atas kekhawatiran bahwa hubungan anak-anak dan remaja dengan Al-Qur'an akan melemah karena keterbatasan sarana pembinaan formal dan dampak modernisasi dan kemajuan teknologi.

Kedua lembaga ini berasal dari masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh yang religius dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat, secara sosiologis. Modal sosial penting yang memungkinkan berdirinya rumah tahfiz adalah kebiasaan mengaji di surau, pengajian rutin, dan hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan Islam. Dalam situasi ini, baik Rumah Tahfiz Ibnu Nazar maupun Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang berasal dari masyarakat dan merupakan perpanjangan dari budaya Qur'ani yang telah lama ada di sana.

Motif spiritual yang melandasi pendirian dua rumah tahfiz menunjukkan persamaan berikutnya. Keduanya tidak dibangun untuk tujuan ekonomi, prestise sosial, atau tujuan institusional yang formal. Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang didirikan sebagai tindakan ikhlas dan pengabdian untuk menyelamatkan generasi muda dari bahaya moral dan spiritual. Sementara itu, Rumah Tahfiz Ibnu Nazar didirikan sebagai bentuk

bakti dan amal jariyah kepada orang tua. Meskipun sumber motivasinya berbeda, keduanya berasal dari niat ibadah dan orientasi akhirat, yang kemudian berkembang menjadi roh utama dalam manajemen lembaga.

Kebijakan kedua rumah tahfiz tidak memberatkan masyarakat, menunjukkan persamaan ini dalam praktik. Keduanya berusaha menghindari biaya wajib dan mendorong anak-anak untuk belajar Al-Qur'an. Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang mengutamakan pendidikan gratis, sementara Rumah Tahfizh Ibnu Nazar bergantung pada donasi sukarela, infak masyarakat, dan dana keluarga. Kebijakan ini menunjukkan komitmen bersama bahwa pendidikan Al-Qur'an harus menjadi ruang yang inklusif dan tidak terbatas pada kelompok tertentu.

Keterbatasan sarana dan prasarana pada tahap awal pendirian kedua rumah tahfiz adalah persamaan lain yang cukup signifikan. Rumah Tahfizh Ibnu Nazardan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang memulai pekerjaan mereka dalam pembinaan Al-Qur'an dengan fasilitas yang sangat sederhana. Mula-mula harus dihadapi adalah keterbatasan ruang belajar, peralatan mengaji, dan media pembelajaran. Namun, keadaan ini justru mendorong pengelola dan masyarakat untuk terus melanjutkan kegiatan tahfiz dengan inovasi, ketekunan, dan semangat kolektif.

Kedua rumah tahfiz memiliki prinsip pengabdian dan keterbukaan sebagai orientasi sosial. Rumah Tahfizh Ibnu Nazartidak terbatas pada keluarga pendiri; sebaliknya, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang mengutamakan inklusi dengan memberikan pendidikan gratis kepada

semua anak, tidak peduli latar belakang ekonomi mereka. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kedua lembaga memiliki visi sosial yang kuat: menjadikan pendidikan Al-Qur'an sebagai hak bersama yang dapat diakses oleh semua orang.¹

*Wawancara dengan Ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 16 November 2025. "Jadi awal mulono rumah tahfiz ko didirikan karano niat dari urang gaek kami yang alun tasampaikan di maso hiduik beliau"*²

Meskipun demikian, ada perbedaan yang cukup mendasar dalam latar belakang spesifik pendirian masing-masing rumah tahfiz, meskipun ada persamaan. Rumah Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Ibnu Nazar didirikan karena amanah spiritual dan ikatan keluarga. Lembaga ini didirikan sebagai amal jariyah yang berkelanjutan sebagai cara anak berterima kasih kepada orang tua mereka. Identitas organisasi ditunjukkan oleh namanya, "Ibnu Nazar", sebagai bukti nilai, penghormatan, dan cinta keluarga terhadap warisan keagamaan orang tua. Oleh karena itu, latar belakang berdirinya awalnya lebih bersifat keluarga, sebelum berkembang menjadi lembaga sosial keagamaan.

Wawancara dengan Ustaz Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025. "awal mulo rumah tahfiz ko tagak karno kegelisahan masyarakat mancaliak anak cucu yang sangaik jauh dari agamo, di karanokan hp, hp yang mambaok pangaruah buruak yang mambuek anak kamanakan kami lalai akan ajaran

¹ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16-19 November 2025.

² Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

agamo, mako dari itu ambo pribadi berinisiatif untuak mambuek program tahfizko hingga manjadi rumah tahfiz samparno mode kini, alhamdulillah”³

Sebaliknya, kegelisahan sosial yang bersifat kontekstual dan kolektif lebih mendominasi Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Lembaga ini tidak didirikan karena ikatan keluarga atau amanah antar generasi sebaliknya, itu didirikan sebagai tanggapan kolektif terhadap perubahan pola kehidupan generasi muda di tengah modernisasi yang semakin kuat. Kebiasaan anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan keagamaan mereka secara bertahap telah diubah oleh kemajuan teknologi digital, terutama penggunaan gawai, game online, dan media hiburan berbasis internet. Tradisi mengaji di surau, yang dulunya merupakan ruang utama untuk pembinaan spiritual, mulai ditinggalkan, dan waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan untuk aktivitas digital yang tidak memiliki nilai edukatif dan religius. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran besar di kalangan tokoh agama dan masyarakat, menghasilkan kesadaran bersama akan pentingnya sebuah tempat alternatif yang dapat menarik kembali perhatian anak-anak kepada Al-Qur'an.

Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang didirikan dalam situasi ini sebagai tanggapan sosial dan perlawanan kultural terhadap efek negatif modernisasi. Lembaga ini bukan hanya tempat untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga tempat untuk membantu anak-anak yang mulai menyimpang dari nilai-nilai Qur'ani. Prinsip "gratis" bukanlah sekadar kebijakan teknis, itu

³ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025.

adalah semangat solidaritas dan upaya untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang memiliki dasar komunitas yang kuat, berdasarkan kesadaran sosial dan komitmen kolektif masyarakat setempat.

*Wawancara dengan Ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 16 November 2025. "Rumah tahfiz ko mulai dari sajak mulo di bangun memang ateh dasar kehendak mufakaik keluarga besar, sudah tu untuak perencanaan resminyo barulah kami mintak pandapek niniak mamak, masyarakaik Jorong Binggkudu, dan alhamdulillahnyo ateh dasar izin Allah banyak nan mandukuang"*⁴

Proses awal pembentukan rumah tahfiz dan metode manajemenya menunjukkan perbedaan lainnya. Sejak awal, Rumah Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Ibnu Nazar dibangun berdasarkan orientasi kelembagaan yang relatif matang dan terstruktur. Rumah tahfiz ini didirikan melalui musyawarah keluarga besar, perumusan visi dan tujuan, dan pembentukan struktur kepengurusan yang menjelaskan siapa yang bertanggung jawab. Proses pembinaan Al-Qur'an diarahkan secara sistematis, disiplin, dan berorientasi jangka panjang karena kepemimpinan lembaga dipegang oleh individu dengan latar belakang pendidikan pesantren dan pengalaman organisasi. Menurut pola ini, Rumah Tahfizh Ibnu Nazar sejak awal diposisikan sebagai

⁴ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

institusi pendidikan yang memiliki legitimasi organisatoris dan tujuan spiritual.

Wawancara dengan Ustaz Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025. “ yang awal mulonyo ambo mambuek programko kurang labiah bantuak mangaji di surau, karna alun adonyo fasilitas yang mendukung, sairiang bajalan waktu alhamdulillah banyak masyarakai kami yang maagiah bantuan untuak tagaknyo rumah tahfiz ko, hinggo alhamdulillah samporono mode kini”⁵

Sebaliknya, dari praktik mengaji sederhana di mushalla, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang berkembang secara organik dan bertahap. Pada awalnya, kegiatan dilakukan secara informal berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap guru yang membimbing, daripada terikat pada sistem kelembagaan yang ketat. Kebutuhan akan pengelolaan yang lebih teratur mulai dirasakan seiring dengan peningkatan jumlah santri dan antusiasme masyarakat. Untuk menanggapi dinamika lapangan, struktur organisasi, program pendidikan, dan pembagian peran baru secara bertahap dibuat. Pola perkembangan seperti ini mencerminkan sifat lembaga pendidikan berbasis komunitas, yang tumbuh dari bawah ke atas dan bergantung pada kebutuhan masyarakat.

⁵ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025.

Latar belakang yang berbeda dari pendirian ini juga memengaruhi cara rumah tahfiz kedua memahami peran sosialnya. Rumah Tahfizh Ibnu Nazardidirikan untuk mempertahankan nilai-nilai keluarga dan warisan spiritual orang tua, dan kemudian berkembang menjadi pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang memandang dirinya sebagai milik bersama masyarakat sejak awal. Itu didirikan sebagai hasil dari keresahan, kerja sama, dan kewajiban kolektif untuk menjaga moralitas generasi muda. Tetapi perbedaan orientasi ini saling melengkapi dalam konteks pembinaan Qur'ani di Nagari Canduang Koto Laweh.

Oleh karena itu, meskipun kedua rumah tahfiz memiliki semangat keikhlasan, perhatian terhadap pendidikan Al-Qur'an, dan tujuan untuk membangun karakter santri, latar belakang dan proses pendirian masing-masing rumah tahfiz berbeda. Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang muncul dari keresahan sosial dan solidaritas komunitas yang tumbuh secara alami, sedangkan Rumah Tahfizh Ibnu Nazardibangun dari kepercayaan keluarga dan konsistensi nilai antar generasi.⁶ Diferensiasi ini meningkatkan praktik pendidikan tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh dan menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an dapat tumbuh melalui berbagai jalur sosial, baik keluarga maupun komunitas, sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat setempat.

⁶ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16-19 November 2025.

B. Faktor yang Mempengaruhi Variasi Pemahaman Ayat-ayat Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh.

Pemahaman yang berbeda tentang ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh bukan hanya perbedaan cara menghafal Al-Qur'an. Ini adalah fenomena sehari-hari yang berasal dari proses yang kompleks antara teks suci (Al-Qur'an), tradisi kelembagaan, pengalaman keagamaan para pendidik, dan praktik pendidikan yang terus berlangsung. Meskipun kedua rumah tahfiz merujuk pada ayat yang sama, yaitu QS. Al-'Ankabut 29:45, pola yang berbeda terlihat dalam cara ayat tersebut diresepsi, dimaknai, diajarkan, dan dihidupkan dalam aktivitas sehari-hari santri. Perbedaan ini tidak muncul secara kebetulan, mereka berasal dari orientasi ideologis lembaga dan lingkungan sosial-budaya di sekitarnya.

Selain itu, perbedaan pemahaman ini dapat dianggap sebagai dialektika antara teks normatif dan kenyataan kontekstual. Meskipun Al-Qur'an sebagai teks ilahiah memiliki makna yang abadi, maknanya dalam praktik sosial selalu berubah karena dipengaruhi oleh struktur organisasi lembaga, pendidikan para guru, dan kebutuhan nyata santri. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi pemahaman ayat-ayat tahfiz tidak cukup hanya pada tataran normatif dan teologis, itu juga harus memasukkan temuan empirik yang berasal dari wawancara dan observasi dengan kerangka teori yang relevan, seperti teori resepsi teks Qur'an, pendekatan hidup Qur'an, dan konstruksi sosial atas realitas keagamaan.

Ada hubungan yang kuat antara paham keagamaan lembaga, desain pembinaan yang digunakan, metode tahfiz yang dipilih, profil santri, dan corak pemaknaan ayat-ayat tahfiz, menurut bukti lapangan yang diperoleh dari wawancara dan hasil observasi. Hubungan ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak hanya dibentuk oleh teks itu sendiri, tetapi juga oleh ruang hidup, atau dunia di mana teks diinternalisasi. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman yang muncul bukanlah penyimpangan, sebaliknya itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman untuk dihayati di lingkungan lokal. Berikut beberapa faktor yang Mempengaruhi Variasi Pemahaman Ayat-ayat Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh:

a. Latar Belakang Paham Keagamaan Rumah Tahfiz

Latar belakang paham keagamaan merupakan salah satu faktor paling penting yang memengaruhi perbedaan cara memahami ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh. Paham keagamaan dalam konteks rumah tahfiz tidak hanya dapat dilihat dari nama organisasi atau afiliasi formal sebuah lembaga, melainkan dari nilai-nilai yang hidup dalam keseharian, cara berpikir para pembina, serta tradisi keilmuan yang diwariskan melalui proses belajar mengajar. Pemahaman ini tidak selalu dinyatakan secara terbuka, tetapi hadir dalam bentuk budaya belajar, pola interaksi guru dan santri, serta cara lembaga tersebut memposisikan Al-Qur'an dalam kehidupan santri.

Wawancara dengan ustazah Miftahurrahmah, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 9 Desember 2025. Rumah Tahfiz

Ibnu Nazar tumbuh dalam suasana pemikiran yang dekat dengan tradisi Tarbiyah, yaitu corak pembinaan Islam yang menekankan proses bertahap, pembentukan karakter, dan kedalaman spiritual. Dalam pola ini, ayat-ayat tahfiz tidak dipandang semata-mata sebagai teks hafalan, tetapi sebagai sarana untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Aktivitas menghafal dipahami sebagai proses ibadah yang harus dilakukan dengan penghayatan, bukan sekadar mengejar target jumlah hafalan perharinya saja. Setiap ayat diyakini memiliki dampak langsung terhadap sikap, cara berpikir, dan perilaku santri dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁷

Wawancara dengan Ustaz Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025. Rumah tahfiz iko sagetek banyaknyo memang ado pengaruh ajaran muhammadiyahnyo, karno latar belakang ambo sendiri yang bsamaso perkuliahan sering berkecimpung dengan organisasi yang berbau muhammadiyah”⁸

Sebaliknya, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang berkembang dalam lingkungan keagamaan yang memiliki kedekatan dengan tradisi Muhammadiyah walaupun tidak dominan, yang dikenal menekankan pemurnian akidah, pemahaman tekstual yang rasional, dan pengamalan Islam secara nyata dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman praktis yang harus tampak hasilnya dalam bentuk perilaku. Ayat-ayat tahfiz tidak hanya dinilai dari seberapa kuat hafalan santri, tetapi dari bagaimana ayat tersebut mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai sumber etika hidup, bukan hanya sumber keshalehan personal para santri

⁷ Miftahurrahmah, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 9 Desember 2025.

⁸ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 9 Desember 2025.

Hasil wawancara dengan para pengelola menunjukkan bahwa perbedaan corak ini tidak diajarkan secara formal melalui kurikulum tertulis, tetapi terinternalisasi melalui pengalaman hidup para pendidik.

Seperti yang disampaikan dalam *Wawancara dengan ustazah Miftahurrahmah, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 9 Desember 2025. "cara kami mengajarkan Al-Qur'an biasanya mengikuti cara kami dulu belajar, baik saat mondok maupun ikut halaqah"*

sehingga gaya mengajar dan cara memahami ayat sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi mereka.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ideologi pendidikan bekerja secara tidak langsung, melalui praktik yang dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar oleh para pendidik. Bentuk Variasi Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Tahfiz.

Hasil observasi lapangan semakin memperjelas adanya pengaruh ideologi ini. Di Rumah Tahfih Ibnu Nazarpeneliti mengamati suasana kelas yang relatif tenang, pembacaan doa yang dilakukan dengan khidmat sebelum setoran harian, serta kebiasaan muroja'ah yang dilakukan dengan bergiliran dan tertib. Para santri dibiasakan menjaga adab terhadap Al-Qur'an , seperti menjaga sikap, ketenangan dalam menghafal, dan kesopanan dalam berinteraksi dengan guru. Aktivitas menghafal seringdisertai dengan pengaitan makna ayat dan pesan moral yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁹ Miftahurrahmah, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, *wawancara* 9 Desember 2025.

¹⁰ Observasi kegiatan tahfidz di Rumah Tahfidz Ibnu Nazar, Nagari Canduang Koto Laweh, 10 Desember 2024.

Sosiologi mendefenisikan feneomenologi sebagai studi tentang bagaimana dunia sosial dikonstruksikan (dikonsepsikan) keterlibatan-keterlibatan dan persepsi-persepsi bahwa produk-produk kreatif adalah produk dari kenyataan. Oleh karena itu, anggapan bahwa seseorang dapat memahami tingkah laku manusia secara menyeluruh hanya dengan memperhatikan tingkah laku konkrit adalah salah.¹¹

Berusaha untuk melihat proses-proses persepsional kita sendiri secara netral dan secara lebih spesifik, bagaimana dunia dibuat sehingga sampai dapat merasakan suatu objek secara mandiri. Metode ini melihat bagaimana kesadaran membentuk kehidupan emosional, fantasi, sikap, dan pendirian yang dianggap sebagai dunia luar. Dalam fenomenologi, tujuan adalah untuk membebaskan seseorang secara mental dari keterlibatan-keterlibatan ini dan kemudian menyelidiki persepsi dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan pemahaman tentang hubungan antara kebenaran batin dan "realitas" luar, serta bagaimana hubungan antara eksternalitas dan eksternalitas dibentuk oleh proses interpretasi.¹²

Peter L. Berger dan Thomas Luckman menulis buku *"The Social Construction Of Reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge"* pada tahun 1966, yang pertama kali memperkenalkan konstruksi sosial atas realitas sosial. Dalam buku tersebut, mereka menjelaskan bahwa proses sosial bergantung pada tindakan dan interaksi. Berger menyatakan bahwa

¹¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 72.

¹² Henry, *The Social Construction of Reality*, (1995), hlm. 169.

manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural, di mana individu secara subjektif menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama.

Menurut teori konstruksi, kenyataan (*reality*) dibangun secara sosial. Dua istilah penting untuk memahaminya adalah kenyataan (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*). Kenyataan adalah kualitas yang ada dalam fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) sendiri dan tidak tergantung pada kehendak manusia. Pengetahuan adalah keyakinan bahwa fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang

Menurut Berger dan Luckman, masyarakat dianggap sebagai bagian integral dari manusia dan sekaligus suatu kenyataan yang objektif. terlihat berada di luar diri manusia, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk membentuk dan menentukan bentuk masyarakat dan kepribadian manusia. Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif, yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga sosial dan melalui proses eksternalisasi manusia dari struktur yang ada. Setelah eksternalisasi ini, institusionalisasi aturan sosial menjadi lebih luas, sehingga struktur menjadi suatu proses yang berkelanjutan daripada selesai satu kali.¹³

Teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini dapat membantu menjelaskan fenomena perbedaan pemahaman keagamaan ini secara teoretis. Kedua

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 305.

tokoh tersebut berpendapat bahwa realitas sosial terbentuk sebagai hasil dari interaksi manusia selama kehidupan bermasyarakat, bukan secara alamiah. Proses internalisasi nilai, norma, dan arti yang terjadi di lingkungan sosial tempat seseorang hidup dan berproses sangat memengaruhi pemahaman seseorang tentang dunia, termasuk pemahaman mereka tentang agama dan kitab suci.¹⁴

Dalam perspektif ini, agama tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif yang bersumber dari wahyu, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dihidupkan melalui praktik, tradisi, dan relasi sosial sehari-hari. Individu tidak menerima pemahaman agama secara netral, melainkan melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan lingkungan pergaulan. Melalui proses tersebut, terbentuklah pola pikir dan cara pandang tertentu yang kemudian dianggap sebagai kebenaran yang mapan oleh individu.

Apabila teori ini diaplikasikan dalam konteks komunitas tahfiz, maka rumah tahfiz dapat dipahami sebagai sebuah arena sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk cara santri memaknai Al-Qur'an. Rumah tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar menghafal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna (*meaning-making process*), di mana ayat-ayat Al-Qur'an diinternalisasikan menjadi nilai hidup melalui rutinitas, disiplin, dan pembiasaan. Pola interaksi antara

¹⁴ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).

ustadz dan santri, cara pengajaran, serta budaya lembaga secara tidak langsung membentuk realitas keagamaan santri.

Oleh karena itu, pemahaman santri tentang ayat-ayat Al-Qur'an berasal dari proses konstruksi sosial yang terus berlangsung antara teks suci, ustadz atau ustadzah, institusi, dan pengalaman pribadi mereka sendiri. Setiap rumah tahfiz memiliki cara sosialisasi yang unik, yang menghasilkan gaya pemahaman yang unik. Tidak hanya perbedaan tingkat pemahaman yang ditunjukkan oleh variasi ini, tetapi juga menunjukkan bagaimana realitas keagamaan dibentuk dan dihidupkan secara sosial dalam komunitas tersebut.

Dalam pendidikan Islam, rumah tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai komunitas yang secara aktif membentuk sikap, pemikiran, dan interpretasi teks suci bagi santri dan guru dan juga seperti kegiatan belajar malam untuk para santri ponpes MUS Canduang, juga tahsin rutin satu kali seminggu untuk ibu-ibu masyarakat nagari Canduang. Nilai-nilai keagamaan disampaikan di tempat ini melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik sehari-hari yang konsisten. Proses internalisasi pemahaman Al-Qur'an difasilitasi oleh budaya disiplin, pola relasi antara ustaz dan santri, dan tradisi pembelajaran institusi.

Living Qur'an dilihat dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, berarti hidup dan qur'an, yaitu kitab suci umat islam. Sehingga *Living Qur'an* dapat diartikan Al-Qur'an yang hidup di

masyarakat.¹⁵ *Living Qur'an* bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang pada saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi *sosial cultural* yang membayangkan-bayangi kehadiran Al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi. Studi Qur'an lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni yang diawali oleh Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, Yakni para tokoh Muslim pemerhati studi Qur'an.¹⁶

Mereka tertarik dengan respon kaum Muslim terhadap kehadiran Al-Qur'an yang berujud berbagai fenomena sosial. Seperti salah satu fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, pemenggalan ayat-ayat alQur'an yang dijadikan sebagai pengobatan, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu. Fenomena sosial tersebut muncul karena kehadiran Al-Qur'an , dan masuk dalam wilayah studi Al-Qur'an dengan sebutan istilah living Qur'an.¹⁷ Living Qur'an dalam konteks ini adalah sebagai penelitian tentang berbagai fenomena sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an

¹⁵ Sahiron Samsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 13-14

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁷ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 7

di sebuah komunitas Muslim tertentu. Hal tersebut serupa dengan respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an . Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap keberadaan Al-Qur'an .

Pendekatan *living Qur'an* yang berkembang dalam studi Al-Qur'an kontemporer semakin memperkuat cara membaca fenomena ini. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif yang dipelajari dari sisi tafsir dan bahasa semata, tetapi sebagai “teks yang hidup” di tengah realitas sosial. Artinya, Al-Qur'an dipahami melalui bagaimana ayat-ayatnya dipraktikkan, dirasakan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Al-Qur'an hadir dalam bentuk amalan, kebiasaan, tradisi, bahkan dalam struktur sosial lembaga keagamaan. Dengan kerangka ini, praktik tahfiz bukan hanya aktivitas akademik keagamaan, melainkan bagian dari proses sosial yang membentuk identitas religius santri.

Pendekatan ini membantu menjelaskan bahwa perbedaan dalam cara menghidupkan ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh bukanlah penyimpangan atau kontradiksi terhadap ajaran Al-Qur'an. Perbedaan ini menunjukkan proses kreatif umat Islam dalam menerjemahkan wahyu ke dalam praktik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, konteks sosial, dan tradisi akademik masing-masing lembaga. Setiap rumah tahfiz berusaha membumikan Al-Qur'an dengan cara mereka sendiri, menggunakan pendekatan spiritual, sosial, dan pedagogis.

Dengan demikian, latar belakang ideologi pendidikan lembaga tidak dapat dipahami hanya sebagai penanda afiliasi organisasi, tetapi sebagai fondasi kultural dan spiritual yang berperan besar dalam membentuk cara komunitas tahfiz memahami serta menghidupkan ayat-ayat tahfiz. Keberagaman pemahaman yang muncul di Nagari Canduang Koto Laweh bukan menunjukkan adanya konflik dalam memaknai Al-Qur'an , melainkan mencerminkan kekayaan tradisi Islam yang mampu beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan substansi ajaran wahyu.

b. Tujuan pendidikan dan output santri

Tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh masing-masing rumah tahfiz adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi bagaimana ayat-ayat tahfiz dipahami di Nagari Canduang Koto Laweh. Tujuan tersebut tidak dibuat secara terpisah. Sebaliknya, mereka didasarkan pada visi dan misi lembaga, yang berfungsi sebagai landasan untuk merencanakan rute pembinaan santri. Oleh karena itu, perbedaan visi dan misi rumah tahfiz menyebabkan orientasi pendidikan yang berbeda. Pada akhirnya, ini berdampak pada cara ayat-ayat tahfiz dipahami, dimaknai, dan digunakan dalam pendidikan sehari-hari.¹⁸

Tujuan pendidikan di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar adalah membangun karakter Qur'ani melalui proses pembinaan yang bertahap dan berkelanjutan.

¹⁸ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 11 Desember 2025.

Wawancara dengan Ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 12 Desember 2025. Menurut visi lembaga, "Dengan menghafal Al-Qur'an kami belajar memperbaiki diri, menyempurnakan ibadah, dan memperbanyak amaliah".¹⁹

Hafalan Al-Qur'an dianggap sebagai sarana transformasi diri yang mencakup aspek spiritual, moral, dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, hafalan dianggap sebagai media untuk menumbuhkan kecintaan, kedekatan emosional, dan kesetiaan kepada Tuhan, daripada hanya mencapai hasil kuantitatif dalam waktu singkat.

Dalam kenyataannya, kegiatan tahfiz di Rumah Tahfiz Ibnu Nazarselalu diiringi dengan penguatan ibadah sehari-hari, pengembangan kebiasaan adab, dan pengembangan nilai-nilai moral. Dianggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual santri, proses menghafal dianggap sebagai cara untuk mendorong perbaikan diri yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak terbatas pada kemampuan menghafal sebaliknya, tujuan lembaga adalah untuk meningkatkan ibadah dan kualitas amaliah santri.

Cara ayat-ayat tahfiz dimaknai menunjukkan arah pendidikan. Ayat 45 surah Al-Ankabut mengandung bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus memengaruhi bagaimana seseorang beribadah dan berperilaku. Jika membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak diikuti dengan salat yang baik dan perubahan pandangan ke arah yang lebih terpuji, maka membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak memiliki makna yang utuh. Oleh karena itu,

¹⁹ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 12 Desember 2025.

tujuan dari proses tahfiz adalah untuk menumbuhkan kesadaran batin santri sehingga hafalan yang mereka miliki dapat digunakan sebagai pengingat untuk mempertahankan adab, mengontrol perilaku, dan menumbuhkan sikap istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.

Output santri yang diharapkan dari Rumah Tahfizh Ibnu Nazar tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Diharapkan bahwa santri memiliki kesadaran beribadah yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri, menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan salat mereka, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tahfiz didefinisikan sebagai keberhasilan dalam menciptakan individu yang benar-benar Qur'ani secara spiritual maupun moral.

*Wawancara dengan Ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 12 Desember 2025. "untuk program tahfiz iko kami tidak menekankan target kapado santri, memang sabananyo rancak ado target hafalan, tapi setelah kami caliak santri ko hanyo fokus kapado menghafal sajo, karakter dan akhlaknyo indak ado berubah. Mangko dari itu kami labiah mautamokan akhlak dari pado hafalan"*²⁰

Output santri yang diharapkan dari Rumah Tahfizh Ibnu Nazar tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari perubahan sikap dan

²⁰Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 12 Desember 2025.

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Diharapkan bahwa santri memiliki kesadaran beribadah yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri, menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan salat mereka, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tahfiz didefinisikan sebagai keberhasilan dalam menciptakan individu yang benar-benar Qur'ani secara spiritual maupun moral.

Wawancara dengan Ustaz Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, 13 Desember 2025. Sementara itu, visi dan misi Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang adalah "Mewujudkan generasi muda Jorong Labuang yang cinta Al-Qur'an, berakhlak mulia, dan mampu menjadi penerang bagi masyarakat." ²¹

Visi ini menempatkan hafalan Al-Qur'an sebagai modal utama dalam membentuk generasi yang disiplin, mandiri, dan siap berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka visi ini, hafalan Al-Qur'an dianggap sebagai alat strategis untuk menanamkan kekuatan mental, disiplin, dan ketertiban sejak usia dini. Kegiatan tahfiz dijadwalkan dan disusun secara terstruktur sehingga santri dibiasakan untuk mematuhi aturan, tetap konsisten dalam ibadah, dan bertanggung jawab atas target hafalan yang telah ditetapkan. Surah Al-Ankabut Ayat 45 dipahami secara lebih praktis dan relevan dalam situasi ini. Perintah untuk mendirikan salat dan membaca Al-Qur'an dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kontrol diri dan ketertiban perilaku. Sebagian besar orang menganggap

²¹ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 13 Desember 2025.

menghafal Al-Qur'an sebagai benteng moral yang melindungi murid dari perbuatan buruk dan buruk. Mereka juga menganggapnya sebagai cara untuk membangun karakter yang disiplin dan terarah. Dengan pemahaman ini, tahfiz dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku santri secara konkret, baik dalam konteks ibadah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pola pembinaan ini berfokus pada tujuan pendidikan yang berkaitan dengan iman dan membangun individu yang siap berkontribusi kepada masyarakat.

Output pendidikan yang diharapkan dari Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang bukan hanya santri yang memiliki hafalan Al-Qur'an, tetapi juga santri yang mampu menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah, sikap tertib, dan perilaku positif dalam keluarga dan masyarakat. Hafalan Al-Qur'an menjadi modal spiritual yang mendorong santri untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu menjadi penerang bagi lingkungan sosialnya. Perbedaan dalam tujuan pendidikan dan hasil santri di antara kedua rumah tahfiz tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam pemahaman ayat-ayat tahfiz disebabkan oleh tujuan dan tujuan pembinaan yang dibuat oleh masing-masing lembaga. Ayat tahfiz dipahami sebagai sarana pembinaan spiritual yang mendalam dalam kasus di mana visi pendidikan menekankan perbaikan diri, penyempurnaan ibadah, dan penguatan amaliah. Di sisi lain, dalam kasus di mana visi pendidikan diarahkan pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berperan sosial, ayat tahfiz dipahami sebagai pedoman praktis yang membentuk perilaku yang tertib, terkontrol, dan produktif. Dengan

demikian, visi dan misi lembaga menjadi fondasi utama yang membentuk tujuan pendidikan di Nagari Canduang Koto Laweh serta berbagai cara pemahaman ayat-ayat tahfiz.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut perspektif ini, tujuan pendidikan bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif seseorang, tetapi juga untuk membangun manusia secara keseluruhan, yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, hasil pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, itu juga diukur dari perubahan dalam pandangan, perilaku, dan kesadaran agama siswa.²²

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berkepribadian Islami, yaitu manusia yang nilai-nilai ajaran Islam mengarahkan seluruh kehidupannya—pikiran, sikap, dan tindakan. Menurut perspektif ini, keberhasilan pendidikan bergantung pada sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku nyata siswa. Konsep ini menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an dalam pendidikan tahfiz seharusnya lebih dari sekedar mempelajari teks, tetapi harus digunakan untuk membangun karakter dan kesadaran agama.²³

Tujuan jangka panjang pendidikan Islam, menurut Abuddin Nata, adalah untuk menciptakan *insān kāmil* (manusia paripurna), yaitu manusia

²² Observasi kegiatan tahfidz di Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, Nagari Canduang Koto Laweh, 13 Desember 2025.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 46.

yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dicapai dengan pendidikan yang hanya menekankan prestasi akademik tanpa memberikan pembinaan moral. Oleh karena itu, output santri di lembaga tahfiz idealnya diukur dari kualitas ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial mereka, bukan hanya jumlah hafalan.²⁴

Quraish Shihab menekankan bahwa, dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, interaksi dengan Al-Qur'an harus menyebabkan perubahan sikap dan perilaku. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, membaca dan menghafal Al-Qur'an sangat penting karena dapat mendorong orang yang melakukannya untuk menghindari perbuatan keji dan mungkar.²⁵ sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45. Dengan demikian, tujuan pendidikan tahfiz tidak dapat dilepaskan dari orientasi etis dan moral Al-Qur'an itu sendiri, yakni membentuk manusia yang memiliki kontrol diri dan kesadaran spiritual.

Dari perspektif pedagogis, Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam harus didasarkan pada kebutuhan siswa dan realitas sosial masyarakat. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang memungkinkan siswa untuk melakukan yang terbaik dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Dalam situasi ini, hasil siswa tidak hanya dinilai dari sudut pandang individu, tetapi juga dari kapasitas mereka untuk

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 79–81.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 175.

beradaptasi, memberikan kontribusi, dan berkontribusi pada masyarakat. Hal ini relevan dengan lembaga tahfiz yang mendidik santri untuk menjadi individu religius yang peduli terhadap masyarakat.²⁶

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dan output santri dalam pendidikan tahfiz merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Tujuan pendidikan menentukan arah pembinaan, sementara output santri menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks rumah tahfiz, hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai media pendidikan yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, disiplin dalam ibadah, serta mampu mengamalkan nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode pembelajaran tahfiz

Metode pembelajaran tahfiz yang digunakan di masing-masing rumah tahfiz adalah faktor penting yang memengaruhi bagaimana ayat-ayat tahfiz dipahami di Nagari Canduang Koto Laweh. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai teknis untuk mempermudah hafalan, tetapi juga menunjukkan cara rumah tahfiz memaknai Al-Qur'an dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perbedaan dalam pendekatan pembelajaran memengaruhi pemahaman dan internalisasi ayat-ayat tahfiz oleh siswa.

²⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 305.

Metode pembelajaran tahfiz di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar lebih menekankan keterampilan membaca Al-Qur'an dari pada hafalan.

Wawancara dengan ustazah Fitri yatul aini, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 15 Desember 2025. "Di sini kami tidak langsung menargetkan hafalan. Yang paling utama itu anak-anak dibiasakan dulu membaca Al-Qur'an dengan benar dan rutin. Kalau bacaan dan kebiasaan sudah terbentuk, hafalan akan mengikuti dengan sendirinya."²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tilawah dan iqra' dipilih sebagai metode belajar tahfiz pertama. Sehingga proses menghafal Al-Qur'an tidak terasa memberatkan, santri diminta untuk membacanya secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Metode ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar lebih dapat disesuaikan dengan kesiapan santri dan diiringi dengan penguatan ibadah harian dan pembinaan adab. Lebih lanjut, pemahaman terhadap QS. Al-'Ankabut ayat 45 turut memengaruhi pemilihan metode tersebut.

wawancara dengan ustadzah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 16 November 2025. "Ayat itu kami pahami bukan hanya soal membaca atau menghafal, tapi bagaimana Al-Qur'an itu benar-benar berpengaruh pada salat dan perilaku anak. Jadi kami lebih menekankan pembiasaan dulu, supaya hafalan tidak kosong."²⁸

Penjelasan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar didasarkan pada pemahaman bahwa interaksi dengan Al-

²⁷ Fitri yatul aini, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 15 Desember 2025.

²⁸ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

Qur'an harus dilakukan secara teratur dan bermakna untuk mempengaruhi pembentukan akhlak dan kesadaran ibadah santri.

Sementara itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menggunakan pendekatan pembelajaran tahfiz yang lebih sistematis yang berfokus pada penguatan hafalan sejak tahap awal. Dalam proses pembelajaran, kedua metode utama adalah tiktir dan talaqqi.

Seperti yang di sampaikan pada wawancara dengan ustadzah Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, 15 Desember 2025. *“Disini santri kami dituntut setoran setiap harinya, jika hafalan sebelumnya sudah dimuraja’ah. jika tidak ada bukti muraja’ah maka blom bisa melanjutkan ke hafalan selanjutnya. Jadi memang harus disiplin dari awal.”*²⁹

Pemahaman terhadap QS. Al-‘Ankabut ayat 45 di lembaga ini juga memengaruhi penerapan metode tersebut. Seperti penjelasan ustadzad tersebut bahwa mereka memahami ayat ini sebagai perintah yang mana agar hafalan Al-Qur’an bena-benar menjaga dan mengubah perilaku santri. Dan agar hafalan mereka kuat dan melekat.

Metode talaqqi yang digunakan untuk santri yang umur 4 tahun sampai 7 tahun, santri menirukan bacaan secara langsung dari ustadz/dzah, sementara tiktir digunakan untuk memperkuat hafalan melalui pengulangan yang konsisten. Berdasarkan observasi, proses pembelajaran di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang berlangsung secara terjadwal dan terkontrol, dengan target hafalan yang jelas dan evaluasi rutin.³⁰ Dari kutipan tersebut,

²⁹ Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025.

³⁰ Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025.

terlihat bahwa metode talaqqi dan tiktir dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian santri. Pengulangan hafalan tidak hanya membantu memperkuat ingatan, tetapi juga membangun kesabaran, ketekunan, dan kesadaran bahwa santri bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari.

Perbedaan dalam metode pembelajaran tahfiz di antara kedua rumah tahfiz menunjukkan bahwa pemahaman yang berbeda dari ayat-ayat tahfiz dipengaruhi oleh ideologi dan tujuan pendidikan, serta strategi pembelajaran yang dipilih berdasarkan kebutuhan siswa dan tujuan lembaga. Metode juga digunakan sebagai alat praktis untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam pendidikan di setiap rumah tahfiz. Oleh karena itu, metode pembelajaran tahfiz merupakan faktor ketiga yang secara nyata berkontribusi terhadap variasi pemahaman ayat-ayat tahfiz yang ditemukan di Nagari Canduang Koto Laweh. Ayat-ayat ini dapat dipahami dan diterjemahkan melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan orientasi pendidikan, karakteristik santri, dan konteks kelembagaan masing-masing rumah tahfiz.

Dengan demikian kedua rumah tahfiz tersebut sama-sama menggunakan metode pendukung. Seperti metode menghafal Alquran biasanya terdiri dari dua cara, yaitu: menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada. Berikut ini adalah secara rinci beberapa metode yang mereka gunakan sebagai pendukung menghafal:

Dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Alquran, Ahsin W. Al-Hafiz menyebutkan beberapa metode, seperti:³¹

a. Metode *wahdah*

Metode ini mengharuskan santri menghafal ayat satu per satu. Untuk memulai, baca sepuluh, dua puluh, atau lebih setiap hari untuk membangun kekuatan mental. Ini membantu mereka yang menghafal tidak hanya mengingat ayat dalam ingatan tetapi juga melakukan gerakan refleks secara lisan. Setelah merasa benar-benar hafal, santri yang menghafal dapat melanjutkan dengan ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga mereka menghafal satu halaman penuh.

b. Metode *Kitabah*

Kitab adalah jenis tulisan yang digunakan untuk menghafal. Pertama, tulis ayat-ayat yang akan dihafal di kertas. Kedua, baca dengan seksama hingga lancar, dan ketiga, hafalkan ayat-ayat tersebut. Penulisan berulang kali membantu fokus dan menghafal dalam hati. Karena metode ini melibatkan pembacaan lisan dan elemen visual dari tulisan, itu praktis dan efektif.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i adalah metode mendengarkan bacaan untuk tujuan menghafal, yang sangat membantu penghafal Al-Qur'an, terutama yang memiliki daya ingat baik dan penghafal tuna netra. Ada dua cara menerapkannya: Pertama, mendengarkan bacaan dari seorang guru, yang ideal untuk

³¹ Ahsin W. Al-Hafiz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, 63

penghafal tuna netra atau anak-anak. Guru harus aktif, sabar, dan teliti, membacakan ayat satu per satu agar penghafal dapat menghafal dengan baik. Kedua, merekam ayat yang ingin dihafal ke dalam kaset sesuai kebutuhan, lalu memutar kaset tersebut untuk didengarkan sambil mengikuti bacaan perlahan-lahan.³²

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja metode kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya

³² Ahsin W. Al-Hafiz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, 64

mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.³³

Menurut pendapat lain, menyebutkan beberapa metode yaitu:³⁴

a. *Muraja'ah*

Proses menghafal ayat yang dilakukan para murid dengan mengulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.

b. *Takriran (Takrir)*

Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran dihadapan guru dalam rangka memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takriran tidak hanya dilakukan pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

c. *Talaqqi*

Proses memperdengarkan hafalan ayat Alquran secara langsung di depan guru. Proses ini dititik beratkan pada bunyi hafalan.

d. *Musyafahah*

³³ *Ibid.*, hlm. 65.

³⁴ Syekh Nurjati "Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an dipondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedangan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon), Holistik Vol 14, No 02, 2013, 162.

Proses ini memperagakan hafalan ayat Alquran secara langsung didepan guru. Proses ini dititik beratkan pada hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf. Antara talaqqi dan musyafahah sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men-tahqiq hafalan murid kepada guru.

e. *Bin-Nazar*

Membaca Alquran dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Alquran dan biasanya dilakukan bagi murid pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.³⁵

d. Latar belakang pendidikan santri dan pola pembinaan

Faktor keempat yang memengaruhi perbedaan pemahaman ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh adalah profil santri dan pola pembinaan. Setiap rumah tahfiz memiliki santri yang berbeda dari segi usia, latar belakang pendidikan, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan tingkat kesiapan spiritual. Karena perbedaan karakteristik ini, pendekatan pembinaan yang tidak seragam diperlukan. Ini berdampak pada cara ayat-ayat tahfiz dipahami dan digunakan dalam pendidikan.

Santri yang mengikuti pelatihan di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar berasal dari berbagai usia, latar belakang pendidikan dan tingkat

³⁵ Syekh Nurjati "*Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an dipondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedangan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)*", Holistik Vol 14, No 02, 2013, 163

kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagian dari mereka masih berada pada tahap awal belajar, sementara yang lain telah mahir membaca lebih baik tetapi membutuhkan penguatan dalam hal kedisiplinan ibadah dan adab seperti santri yang sekolah di SD IT contohnya. Kondisi ini membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan bertahap untuk pembinaan, sehingga proses tahfiz dapat disesuaikan dengan kesiapan masing-masing santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola Rumah Tahfizh Ibnu Nazar menekankan bahwa pendekatan yang kaku tidak akan efektif dalam pembinaan santri.

Wawancara dengan ustazah Fitri yatul aini, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 15 Desember 2025.

“anak- anak disini kemampuannya berbeda-beda. Ada yang cepat daya tangkapnya, ada yang lambat. Jadi kami lebih menyesuaikan dengan kemampuan mereka, yang penting anak-anak terbiasa dulu dengan membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam tingkah laku sehari-hari.”³⁶

Menurut pernyataan tersebut, kebutuhan pembinaan santri di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar lebih fokus pada penguatan aspek spiritual dan kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an daripada pada tujuan hafalan. Dalam konteks ini, surah Al-Ankabut ayat 45 dipahami sebagai ajakan untuk memasukkan Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada kualitas ibadah dan perilaku seseorang. Akibatnya, pembinaan berpusat pada pembentukan kesadaran batin santri.

³⁶ Fitri yatul aini, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 15 Desember 2025.

Sementara itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang biasanya dipenuhi oleh santri dari berbagai usia, terutama anak-anak usia dini. Profil santri yang hampir seragam memungkinkan penerapan metode pengajaran yang lebih terorganisir dan terjadwal. Sejak usia dini, tujuan utama pembinaan adalah untuk menanamkan keteraturan, disiplin, dan keterampilan hafalan agar menjadi fondasi karakter religius di masa depan.

*Wawancara dengan Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025. "karena santri disini kebanyakan masih kecil, kami memang harus membiasakan tepat bacaan terlebih dahulu, kalaw dari awal sudah terbiasa pasti hafalan dan ibadahnya akan ikut terbentuk."*³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola pembinaan santri di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang lebih berfokus pada membangun kebiasaan dan kebiasaan yang baik sejak dini. Menurut Al-Qur'an surah Al-'Ankabut ayat 45, maksudnya adalah bahwa para santri akan memiliki pengingat moral yang melekat di dalam diri mereka sehingga mereka dapat mengarahkan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta bahwa profil santri dan pola pembinaan berbeda di kedua rumah tahfiz tersebut menunjukkan bahwa variasi pemahaman ayat-ayat tahfiz tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan, visi, dan strategi pembelajaran, tetapi juga oleh keadaan siswa yang dihadapi oleh setiap

³⁷ Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025.

lembaga. Ayat yang sama dapat dimaknai dan diterapkan dengan cara yang berbeda berdasarkan usia, latar belakang dan kesiapan santri. Di Nagari Canduang Koto Laweh, praktik tahfiz yang berbeda dihidupkan dalam qs Al-Ankabut ayat 45 karena profil santri dan pola pembinaan. Dengan menyesuaikan pendekatan pembinaan terhadap karakteristik santri, pendidikan tahfiz dapat disesuaikan dengan lebih baik dengan nilai-nilai Al-Qur'an.³⁸

Jadi berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa banyak faktor yang saling berkaitan dalam praktik pendidikan tahfiz mempengaruhi cara orang memahami ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh. Pemahaman ini tidak hanya dibentuk oleh Al-Qur'an nilai-nilai ideologis institusi, tujuan pendidikan, teknik pembelajaran, profil siswa, dan kebutuhan pembinaan adalah semua faktor yang mempengaruhi pemahaman ini. Oleh karena itu, perbedaan dalam pemahaman ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh disebabkan oleh proses pendidikan dan konstruksi sosial yang terjadi di lingkungan rumah tahfiz. Perbedaan ini tidak menunjukkan pelanggaran terhadap ajaran Al-Qur'an sebaliknya, mereka menunjukkan cara-cara berbeda untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan konteks kelembagaan dan kebutuhan pendidikan lokal.

³⁸ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16-19 November 2025.

C. Variasi Pemahaman Keagamaan.

Hasil penelitian di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menunjukkan bahwa variasi pemahaman terhadap ayat-ayat tahfiz tidak hanya tampak pada aspek teknis pembinaan, tetapi juga pada cara ayat tersebut diresepsi dan diinternalisasi dalam kehidupan kelembagaan. Jika dianalisis menggunakan teori resepsi eksegetis sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Rafiq,³⁹ perbedaan tersebut dapat dipahami melalui dimensi tekstual, kontekstual, dan reflektif. Secara tekstual, kedua rumah tahfiz sama-sama menjadikan ayat yang sama sebagai dasar tahfiz, khususnya QS. Al-‘Ankabut ayat 45, namun perbedaan rujukan kitab tafsir dan penekanan makna melahirkan corak pemahaman yang tidak sepenuhnya seragam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur’an dipahami melalui otoritas penafsiran tertentu yang memengaruhi arah pembinaan dan penekanan nilai dalam proses tahfiz.

Pada saat yang sama, resepsi tersebut berkembang secara kontekstual karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pengelola, teknik pembinaan, sistem kelembagaan, serta kebutuhan santri di masing-masing rumah tahfiz. Ayat tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam metode, kebijakan, dan orientasi pendidikan yang sesuai dengan realitas sosial lembaga. Lebih jauh lagi,

³⁹ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2012), hlm. 103–110.

secara reflektif, ayat-ayat tahfiz dijadikan sebagai standar evaluatif dalam menentukan tujuan dan indikator keberhasilan tahfiz, sehingga keberhasilan tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi juga dari dampaknya terhadap kualitas ibadah dan pembentukan akhlak santri. Dengan demikian, variasi pemahaman yang muncul menunjukkan bahwa teks yang sama dapat melahirkan praktik dan kebijakan yang berbeda sesuai dengan cara komunitas mere-sepsi, mengontekstualisasikan, dan merefleksikannya dalam kehidupan mereka.

a. Perbedaan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam

Memahami QS. Al-‘Ankabut Ayat 45

Pendekatan tekstual dalam memahami QS. Al-‘Ankabut ayat 45 tampak pada penekanan terhadap makna lafaz, struktur ayat, serta keterkaitan internal antarfrasa sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir yang dirujuk.⁴⁰ Pemahaman ini berangkat dari upaya menggali pesan ayat berdasarkan otoritas penafsiran klasik yang menekankan kesinambungan antara tilawah, shalat, dan dzikir sebagai satu kesatuan ibadah yang membentuk akhlak. Fokus utamanya terletak pada kesetiaan terhadap makna yang terkandung dalam teks dan penguatan dimensi normatif-spiritual ayat. Dengan demikian, ayat dipahami sebagai pedoman langsung yang harus diikuti dan diamalkan secara

⁴⁰ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000), jil. 1, hlm. 631–633.

konsisten, sehingga pembinaan tahfiz diarahkan pada pendalaman makna, kualitas bacaan, serta integrasi hafalan dalam praktik ibadah.

Sementara itu, pendekatan kontekstual terlihat pada cara ayat dipahami dengan mempertimbangkan realitas sosial, kebutuhan peserta didik, serta dinamika pendidikan masa kini.⁴¹ Penafsiran tidak hanya berhenti pada makna kebahasaan, tetapi dikaitkan dengan fungsi edukatif ayat dalam membentuk kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri. Tilawah dan shalat dipahami sebagai proses pendidikan jiwa yang memerlukan latihan, pengulangan, serta sistem pembinaan yang terstruktur agar berdampak pada perilaku nyata. Dengan demikian, ayat tidak hanya dijadikan dasar normatif, tetapi juga sebagai landasan konseptual untuk merancang metode, evaluasi, dan sistem pembinaan tahfiz yang relevan dengan konteks kelembagaan.

Wawancara dengan ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025. "kami manggunoan kitab tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya As-Sa'di. Sabagai pedoman dalam memahami QS. Al-Ankabut ayat 45."'⁴²

Salah satu bentuk variasi pemahaman terhadap ayat- ayat tahfiz di dua rumah tahfiz ini terlihat dari rujukan kitab tafsir yang di gunakan oleh masing-masing rumah tahfiz. Meskipun ayat yang digunakan sebagai landasan kegiatan tahfiz adalah ayat yang sama, yaitu surat Al-Ankabut ayat 45. Cara ayat dipahami, ditekankan, dan disampaikan

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 512–518.

⁴² Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

kepada santri dipengaruhi oleh perbedaan rujukan tafsir ini. Di Rumah Tahfizh Ibnu NazarJorong Bingkudu, pemahaman terhadap QS. Al-Ankabut ayat 45 banyak merujuk pada Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya As-Sa'di.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Tafsirannya: Allah SWT memerintahkan untuk membaca wahyuNya Atau KitabNya, yaitu kitab Al-Qur'an yang agung ini. Makna "membaca Al-Qur'an" adalah mengikutinya dengan cara mematuhi apa yang diperintahkannya dan menjahui apa yang dilarangnya, berpegang kepada petunjuknya, membenarkan apa-apa yang diinformasikannya, merenungkan makna-maknanya dan membaca lafazhnya. Jadi membaca lafazhnya menjadi bagian dari maknanya dan termasuk bagian darinya. Apabila makna tilawah al-Kitab itu demikian maknanya, maka diketahuilah bahwa penegakan agama, semuanya masuk dalam (makna) "membaca Al-Qur'an." ⁴³

⁴³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 5 (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 2012), hlm. 452.

Maka firmanNya ^{وَأَقِمِ الصَّلَاةَ} “dirikanlah Shalat” adalah termasuk dalam kategori menyambungkan (athaf) sesuatu yang bermakna khusus kepada yang bermakna umum, disebabkan keutamaan shalat, kemuliaan dan pengaruhnya yang sangat indah, yaitu ^{إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ} “sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.” Perbuatan keji adalah segala dosa yang tergolong besar dan terhitung keji, berupa segala bentuk maksiat yang dikehendaki oleh nafsu. Sedangkan munkar adalah setiap maksiat yang diingkari oleh akal sehat dan fitrah.

Dan sisi “keberadaan shalat” dapat mencegah perbuatan keji dan munkar adalah bahwa seorang hamba yang menegakkannya, menunaikan rukun-rukun, syarat-syarat dan kekhusyu’annya, makan hatinya akan bersinar, jiwanya menjadi suci, imannya bertambah dan kemauannya pada keburukan berkurang atau habis. Secara pasti, “konsisten pada shalat” dan memeliharanya seperti itu akan mencegah perbuatan keji dan kemungkaran. Demikian di antara tujuan shalat dan buahnya.

Dan disisi lain, shalat juga mempunyai tujuan yang lebih besar daripada itu dan lebih agung, yaitu apa yang terkandung di dalam shalat itu sendiri, berupa dzikrullah dengan hati, lisan dan badan. Hal itu karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia agar beribadah kepadaNya, dan ibadah yang paling utama yang mereka kerjakan adalah shalat. Dan didalamnya juga terdapat penghambaan seluruh anggota

tubuh yang tidak terdapat dalam ibadah yang lain. Maka dari itu, Dia berfirman وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ⁴⁴ ”dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar”. Ini bisa jadi berarti bahwa ketika Dia memerintahkan shalat dan memujinya, Dia mengabarkan bahwa berdzikir mengingatNya di luar sholat itu lebih besar dari pada sholat. Ini adalah pendapat jumhur (mayoritas) para ahli tafsir. Akan tetapi pengertian yang peryama lebih tepat. Sebab shalat merupakan merupakan dzikir yang lebih utama daripada dzikir diluar sholat, merupakan dzikir yang paling agung. وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ “Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (berupa kebaikan dan keburukan, lalu Dia akan memberikan balasan kepada kalian atas semua itu dengan pembalasan yang paling sempurna.⁴⁴

Ustadzah Wisminetri memahami ayat 45 surah Al-Ankabut sebagai penegasan bahwa tahfiz Al-Qur'an harus menjadi bagian dari pembinaan moral dan ibadah, berdasarkan rujukan pada Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya As-Sa'di. Menurutnya, perintah membaca Al-Qur'an dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca lafaz, tetapi juga sebagai kewajiban Akibatnya, hafalan dianggap sebagai alat untuk menegakkan agama dan membentuk kepribadian Qur'ani daripada sebagai tujuan tunggal.

Ustadzah Wisminetri melihat penekanan ayat pada perintah mendirikan shalat sebagai penegasan bahwa shalat adalah ibadah utama

⁴⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 5 (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 2012), hlm. 453.

dengan potensi besar untuk membersihkan hati dan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ustadzah Wisminetri menempatkan kualitas shalat sebagai indikator utama keberhasilan tahfiz, sejalan dengan penafsiran As-Sa'di yang menyatakan bahwa shalat yang ditegakkan dengan benar akan menerangi hati dan memperkuat iman. Sebagai bagian dari proses membentuk akhlak dan menguatkan hafalan, santri diarahkan untuk membacakan hafalan mereka dalam shalat secara konsisten.

Selain itu, frasa "*wa lazikruLlahi akbar*" dalam ayat tersebut di pahami sebagai penegasan bahwa dzikir kepada Allah adalah inti dari seluruh rangkaian tilawah dan shalat, yang mencakup hati, lisan, dan tindakan.⁴⁵ Kebijakan yang digunakan untuk membangun Rumah Tahfiz Ibnu Nazarmencerminkan pemahaman ini, yang menekankan bahwa tujuan tahfiz adalah untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan mengubah perilaku santri. Hafalan yang tidak meningkatkan ibadah, kedisiplinan, atau akhlak dianggap belum mencapai tujuan ayat.

Oleh karena itu, pemahaman pembina Rumah Tahfiz dan Tahsin Ibnu Nazar tentang QS. Al-'Ankabut ayat 45 menunjukkan konsistensi yang kuat dengan penafsiran As-Sa'di. Proses tahfiz menyatukan tilawah, shalat, dzikir, dan pembinaan akhlak. Sehingga Al-Qur'an tidak hanya dihafal, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku dan kehidupan

⁴⁵ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, *wawancara* 16 November 2025.

sehari-hari santri, pemahaman ini menjadi dasar kebijakan dan garis besar pembinaan di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar.

Berbeda dengan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang yang menjadikan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai landasan konseptual dalam memahami QS. Al-Ankabut ayat 45. Pilihan tafsir Al-Mishbah didasarkan pada pendapat pengelola dan pendidik rumah tahfiz. Mereka menganggap Tafsir Al-Mishbah memiliki pendekatan kontekstual dan relevan dengan realitas sosial modern, yang membantu pendidik dalam menetapkan garis besar pembinaan tahfiz. Sebagaimana penafsiran QS. Al-Ankabut ayat 45 dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab jilid 10.⁴⁶

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Tafsirannya : Untuk mengukuhkan bukti-bukti di atas serta untuk menarik manfaat lebih banyak dari apa yang terbentang di alam raya, maka ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad saw. Lebih-lebih kepada umatnya bahwa: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu,

⁴⁶ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025.

yaitu al-Kitab yakni Al-Qur'an dan laksanakanlah shalat secara bersinambung dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku yang melakukannya secara bersinambung dan baik dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan baik maupun buruk.

Tuntunan ayat ini merupakan tuntunan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan aneka kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Hal itu demikian, karena dalam al-Qur'an ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Di sana terdapat juga kisah-kisah, nasihat, tuntunan serta janji baik dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya. Demikian juga dengan shalat yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemungkaran.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini menegaskan keterpaduan antara tilawah Al-Qur'an, pelaksanaan shalat, dzikir kepada Allah, dan

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 505.

pembinaan akhlak manusia. Perintah “utlu” yang terambil dari kata tilawah tidak sekadar bermakna membaca secara lisan, melainkan mengikuti, menghayati, dan mengamalkan kandungan wahyu. Dengan demikian, membaca Al-Qur’an menurut ayat ini mengandung tuntutan pengamalan nilai-nilai kebenaran yang dibaca, bukan berhenti pada aspek verbal semata.

Perintah “*wa aqimisshalah*” menunjukkan bahwa shalat menempati posisi sentral dalam proses pembinaan manusia. Shalat yang ditegakkan secara benar, berkesinambungan, dan disertai penghayatan terhadap substansinya memiliki potensi kuat untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji (*al-fahsyah*) dan kemungkaran (*al-munkar*). *Al-fahsyah* dipahami sebagai segala bentuk keburukan yang melampaui batas, sedangkan *al-munkar* mencakup segala perbuatan yang melanggar norma agama dan norma sosial. Dengan demikian, shalat tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial.

Namun demikian, Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa fungsi pencegahan shalat terhadap kekejian dan kemungkaran tidak bersifat otomatis. Shalat baru memberikan dampak nyata apabila dilaksanakan dengan memenuhi syarat, rukun, kekhusyukan, dan kesadaran akan kehadiran Allah. Lemahnya dzikir, kelengahan hati, dan tidak adanya penghayatan terhadap makna shalat dapat menjadi penghalang munculnya dampak tersebut. Oleh karena itu, shalat dipahami sebagai

sarana pembentukan potensi spiritual yang memerlukan latihan, pengulangan, dan pembinaan jiwa secara terus-menerus.

Frasa “*wa lazikrullahi akbar*” dalam penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa dzikir kepada Allah merupakan inti dan substansi utama dari shalat. Dzikir tidak terbatas pada ucapan lisan, tetapi mencakup kesadaran batin, penghayatan hati, serta ketaatan anggota tubuh terhadap perintah dan larangan Allah. Kesadaran akan kehadiran Allah inilah yang pada hakikatnya menjadi faktor paling besar dalam mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Seseorang yang senantiasa mengingat Allah akan memiliki pengawasan batin yang melekat, sehingga terdorong untuk menjaga perilaku dalam setiap situasi.

Penutup ayat yang menggunakan bentuk jamak menunjukkan bahwa pesan ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw., yang memerlukan proses pembinaan, mujahadah, dan latihan kejiwaan secara berkelanjutan. Berbeda dengan Rasulullah saw. yang telah mencapai kesempurnaan spiritual, umat Islam dituntut untuk melatih diri melalui pengulangan shalat dan amal saleh agar nilai-nilai tersebut melekat sebagai kebiasaan dan karakter. Kata “*tashna‘un*” mengisyaratkan bahwa amal ibadah dan akhlak mulia lahir dari proses yang berulang dan terlatih, bukan dari tindakan sesaat.

Dengan demikian, Tafsir Al-Mishbah memandang QS. Al-‘Ankabut ayat 45 sebagai ayat yang menegaskan bahwa tujuan utama tilawah dan

shalat adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, dan akhlak yang terjaga. Ayat ini menjadi landasan bahwa keberhasilan ibadah tidak diukur dari pelaksanaannya secara lahiriah semata, tetapi dari sejauh mana ibadah tersebut menghadirkan dzikir kepada Allah dan berdampak pada perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Menurut Ustadz Zulfahmi, pengelola Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, tujuan tahfiz Al-Qur'an bukanlah untuk mendapatkan hafalan, tetapi untuk meningkatkan kesadaran ibadah dan akhlak. Pemahaman ini didasarkan pada Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab. Tafsir ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menetapkan garis besar pembinaan tahfiz di lembaga tersebut. Perintah "utlu ma uhiya ilaika minal kitab", menurut Ustadz Zulfahmi, harus dipahami bukan hanya sebagai tugas membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ajakan untuk mengikuti nilai-nilai wahyu dalam kehidupan nyata. Akibatnya, tahfiz dianggap sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani, yang harus tercermin dalam sikap, kedisiplinan, dan tindakan santri. Hafalan yang tidak memengaruhi kualitas ibadah dan akhlak dianggap tidak sesuai dengan tujuan ayat.

Ustadz Zulfahmi menganggap keberhasilan tahfiz diukur melalui penekanan pada perintah "wa aqimis-shalah". Menurutnya, shalat adalah ibadah yang paling efektif untuk mengukur seberapa hidup Al-

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 507

Qur'an dalam diri seseorang. Shalat ditempatkan sebagai sarana pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri daripada rutinitas ritual, sesuai dengan pendekatan rasional dan tajdid yang menjadi ciri pemikiran Muhammadiyah. Oleh karena itu, santri dididik untuk memastikan bahwa kualitas dan konsistensi shalat tetap terjaga sebagai bagian penting dari proses tahfiz.

Selain itu, frasa "*wa lazikrullahi akbar*" dipahami oleh Ustadz Zulfahmi sebagai penegasan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah merupakan inti dari seluruh rangkaian tilawah dan shalat. Pemahaman ini mendorong pengelola rumah tahfiz untuk mengajarkan santri nilai pengawasan diri, juga dikenal sebagai *self control*. Ini akan membantu mereka menjaga perilaku yang baik di lingkungan rumah tahfiz dan juga di lingkungan sosial sehari-hari. Meskipun tidak ditampilkan secara ideologis atau formal, pendekatan ini mencerminkan tradisi pemahaman Muhammadiyah yang rasional, kontekstual, dan berorientasi pada pengamalan. Oleh karena itu,

Wawancara dengan Ustadz Zulfahmi Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, 19 November 2025. "Dari ayat 45 surah Al-'Ankabut, tahfiz Al-Qur'an dianggap sebagai proses pendidikan yang luas yang menggabungkan hafalan, ibadah, dan pembinaan akhlak. Meskipun Muhammadiyah tidak menjadi identitas utama dalam praktik kelembagaan Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, nuansa Muhammadiyah terlihat pada penekanan pada fungsi edukatif Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, dan relevansi ajaran Islam dengan dunia nyata."⁴⁹

⁴⁹ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025.

b. Perbedaan Metode Pembinaan Tahfiz: *Tilawah - Iqra'* dan *Talaqqi -Tikrar*

Jika seseorang ingin memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mereka harus memikirkan bagaimana ayat dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Pemahaman QS. Al-'Ankabut ayat 45 di rumah tahfiz mempengaruhi cara pengelola dan tenaga pendidik memahami ayat tersebut dan cara pembinaan tahfiz diterapkan kepada santri. Dengan landasan kitab tafsir yang berbeda, yang di gunakan oleh masing-masing rumah tahfiz, ada cara yang berbeda untuk memasukan pesan ayat kedalam kegiatan pembelajaran. Dimungkinkan untuk menerapkan prinsip yang sama dengan berbagai cara, tergantung pada kerangka berpikir pendidik, tujuan pembinaan yang ingin dicapai, dan keadaan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, teknik tahfiz yang digunakan tidak netral, sebaliknya, itu menunjukkan pemahaman dan penekanan khusus pada nilai-nilai yang terkandung dalam ayat.

Dalam ayat 45 surah Al-Ankabut, keterkaitan antara tilawah, shalat, dan pencegahan perbuatan keji dan mungkar menuntut pendekatan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada hafalan tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Perbedaan pemahaman tentang hubungan ini mendorong masing-masing rumah tahfiz untuk mengembangkan metode pembinaan yang berbeda, meskipun mulai dari ayat yang sama.

Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan membahas metode pembinaan tahfiz yang berbeda di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Tujuan dari uraian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana perbedaan pemahaman tentang QS. Al-‘Ankabut ayat 45 terlihat secara jelas dalam metode pendidikan tahfiz di kedua lembaga tersebut.

*Wawancara dengan ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 16 November 2025. "Kami menggunakan dua metode utama dalam menghafal"*⁵⁰

Rumah Tahfizh Ibnu Nazar, metode pembinaan tahfiz yang mereka gunakan lebih menekankan metode Tilawah atau Iqra' Dalam bahasa Arab, strategi ini disebut sebagai "*tariqat*".⁵¹ Jika dibandingkan dengan kata besar bahasa Indonesia, "strategi" adalah metode yang disusun dan diperiksa secara menyeluruh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵² Oleh karena itu, umumnya dianggap bahwa strategi mengacu pada metode yang harus digunakan untuk memasukkan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵³ Sebagaimana ditunjukkan oleh referensi ke kamus al-Munawwir, kata Tilawati berasal dari kata Arab *tilaawatun*, yang berarti membaca atau melafalkan.⁵⁴ Teknik tilawati adalah pendekatan untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang

⁵⁰ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1752.

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1340.

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 1673.

disampaikan dengan menggunakan nada yang baik dan secara benar, menggabungkan penyesuaian melalui pendekatan gaya lama dengan realitas membaca sebagai satu metode.⁵⁵ Dalam penerapannya Guru menggunakan teknik tilawati untuk menyampaikan materi dengan menggunakan struktur seperti talaqqi, halaqoh, pemberian tugas, dan lain-lain.⁵⁶ Sementara itu, metode iqra' Metode iqra adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode iqra pertama kali disusun oleh K.H As'ad Humam di Yogyakarta. Kata iqra berasal dari kata *qaraa-yaqrau-quran* yang berarti membaca. sebagaimana terdapat dalam Alquran Qs Al Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW.⁵⁷ Oleh karena itulah perintah membaca Alquran hukumnya wajib. Sesuai dengan kaidah ushul fiqh yaitu : "*al-amru lil wujub ma lam taqtarin bihi qarinah*". "Amr pada dasarnya menunjukkan arti wajib, kecuali adanya qarinah-qarinah tersebut yang memalingkan arti wajib tersebut." ⁵⁸

Maksudnya ialah mengerjakan suatu pekerjaan yang dituntut oleh perintah, merupakan hukumnya wajib. Metode Iqra adalah cara belajar membaca Al-Qur'an yang efektif. Metode Iqra dimulai dari materi yang

⁵⁵ Tim Tilawati, *Metode Tilawati: Panduan Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm. 3–7.

⁵⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 110.

⁵⁷ Zainal Arifin, "Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqra," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (2018): 123.

⁵⁸ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Kairo: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 86.

sederhana dan secara bertahap meningkat kompleksitasnya. Karena mengadopsi pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), metode ini memungkinkan setiap siswa belajar dengan ritme mereka sendiri dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Oleh karena itu, metode Iqra banyak diterapkan baik di sekolah maupun lembaga pendidikan non-formal.⁵⁹

Metode ini menunjukkan bahwa Rumah Tahfizh Ibnu Nazar tidak menekankan hafalan kuantitatif. Proses tahfiz dianggap sebagai ibadah kepada Lillah daripada mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Pengelola memahami bahwa kualitas bacaan dan kekuatan hafalan lebih penting daripada banyaknya jumlah ayat yang dihafal. Oleh karena itu, santri diminta untuk menghafal secara perlahan, tartil, dan penuh kesadaran dengan tujuan memperoleh hafalan yang baik, baik dari segi ketepatan bacaan maupun kemantapan hafalan. Metode tilawah dan iqra' ini juga diintegrasikan dengan pembinaan ibadah, khususnya shalat. Hafalan yang dimiliki santri diarahkan untuk dibaca dalam shalat, sehingga hafalan tidak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian, metode yang diterapkan di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar mencerminkan pemahaman bahwa tahfiz merupakan proses pembinaan spiritual dan akhlak yang bersifat mendalam dan berorientasi pada kualitas.

⁵⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 98.

Berbeda dengan itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menggunakan metode pembinaan tahfiz yang lebih berjenjang dan teknis yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan santri. Santri berusia 4 hingga 7 tahun menggunakan metode talaqqi yaitu: Secara bahasa, kata "metode" berarti "cara". Namun, secara umum, kata "metode" berarti "cara" digunakan dalam pengajaran dan kegiatan belajar mengajar lainnya, atau dengan kata lain metode biasa disebut sebagai cara seseorang melakukan tugas dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis. Kata "*talaqqa*" berasal dari kata "*talaqqa-yatalaqqa*", yang berasal dari *fiil laqiya-yalqa-liqaan*, yang berarti "berjumpa, bertemu, berhadapan," bertatapan, menerima, mengambil. Arti dari kata berjumpa sendiri ialah belajar dengan bertatapan muka secara langsung antara pendidik dengan anak didik.⁶⁰

Sementara istilah "*talaqqi*" merujuk pada metode pengajaran Al Qur'an yang diajarkan kepada Rasulullah SAW oleh malaikat Jibril AS saat memberi wahyu pertama kali kepadanya di gua Hira. Dalam konteks pendidikan metode *talaqqi* sendiri merujuk pada pengajaran Al Qur'an melalui bimbingan langsung kepada siswa atau murid. Ini akan menyambungkan silsilah guru sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.⁶¹ Metode ini dipilih karena dianggap paling efektif untuk usia

⁶⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1356.

⁶¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), hlm. 93–95.

dini, yang masih membutuhkan pendampingan intensif dan keteladanan bacaan dari guru.

Sementara itu, untuk santri usia 7 tahun ke atas, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menggunakan metode tiktirar yaitu pembelajaran Al-Qur'an *Tiktirar* berasal dari bahasa Arab *takriran* yang berarti berkali-kali, berulang-ulang.⁶² Menurut Abdul Aziz metode tiktirar adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal. Langkah metode tiktirar tersebut sesuai dengan hasil temuan, dimana siswa menerapkan metode tiktirar dengan langkah:

- 1) Siswa membaca ayat pertama yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf,
- 2) Siswa melafalkan ayat pertama berulang-ulang tanpa melihat mushaf sampai hafal,
- 3) Siswa membaca ayat kedua yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf,
- 4) Siswa melafalkan ayat kedua berulang-ulang tanpa melihat mushaf sampai hafal,
- 5) Siswa menggabungkan hafalan ayat pertama dan kedua, lalu diulang-ulang sampai hafal,
- 6) Siswa membaca ayat ketiga yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf,
- 7) Siswa melafalkan ayat ketiga berulang-ulang tanpa melihat mushaf sampai hafal,
- 8) Siswa menggabungkan hafalan ayat pertama, kedua, dan ketiga, lalu diulang-ulang sampai hafal,
- 9) Ayat-ayat berikutnya dihafal dengan menerapkan langkah 3, 4, 5 secara terus-menerus sampai

⁶² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 223.

target hafalan tercapai.⁶³ Hasil wawancara siswa mengenai langkah-langkah metode tkrar juga menunjukkan kesesuaian dengan teori yang telah dibangun. Ada tujuh pendekatan untuk menghafal al-Qur'an dengan metode tkrar, yaitu: pengulangan ganda, tidak beralih pada ayat berikutnya, menggunakan penanda tkrar, menggunakan salah satu jenis mushaf, memahami ayat dan maknanya, memperhatikan ayat-ayat yang serupa atau tasyabbuh, memberikan hafalan kepada guru al-Qur'an.

Metode ini menekankan pentingnya konsistensi muraja'ah sebagai kunci keberhasilan hafalan. Rumah tahfiz ini juga menerapkan metode tambahan untuk mengawasi hafalan secara ketat, yaitu santri dilarang menambah hafalan baru kecuali mereka dapat membuktikan secara teratur bahwa hafalan sebelumnya telah dimuraja'ah. Sebagaimana ditunjukkan oleh kebijakan ini, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menganggap tahfiz sebagai proses yang membutuhkan konsistensi, aturan, dan kontrol. Metode pembinaan dimaksudkan untuk menumbuhkan kebiasaan mengulang, mempertahankan hafalan lama, dan meningkatkan tanggung jawab santri atas proses pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, meskipun fokusnya tetap pada pembentukan moral dan ibadah, metode yang digunakan lebih menekankan aspek teknis dan manajemen dalam menjaga kualitas hafalan.⁶⁴

⁶³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2004), hlm. 65–67.

⁶⁴ Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025.

Setelah membaca uraian ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan tahfiz yang berbeda digunakan di Rumah Tahfiz Ibnu Nazardan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang karena perbedaan pemahaman mereka tentang ayat-ayat tahfiz yang sama. Di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar, pendekatan tilawah dan iqra' lebih ditekankan dengan mengutamakan kualitas dan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, metode talaqqi dan tiktir Perbedaan metode ini menunjukkan bahwa QS. Al-‘Ankabut ayat 45 dipahami dan digunakan secara berbeda-beda sesuai dengan tujuan, konteks, dan kebutuhan pembinaan yang berbeda di setiap rumah tahfiz.

c. Perbedaan Arah Tujuan dan Standar Keberhasilan Tahfiz dalam Pemaknaan QS. Al-‘Ankabut Ayat 45

Selain perbedaan dalam rujukan kitab tafsir dan teknik pembinaan tahfiz, perbedaan pemahaman tentang QS. Al-‘Ankabut ayat 45 juga terlihat dalam perbedaan orientasi tujuan dan indikator keberhasilan tahfiz di masing-masing rumah tahfiz. Ayat ini tidak hanya memberikan dasar untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pesan kritikal tentang bagaimana shalat dan tilawah membentuk akhlak dan perilaku manusia. Oleh karena itu, metode yang digunakan lembaga untuk menafsirkan "keberhasilan" tahfiz memainkan peran penting dalam variasi dalam cara orang memahami ayat-ayat tahfiz.

Tujuan tahfiz di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu adalah substantif dan spiritual. Kualitas bacaan, kemantapan hafalan, perubahan sikap, dan ibadah santri adalah ukuran keberhasilan tahfiz, bukan jumlah juz atau kecepatan menyelesaikan tujuan tertentu. Pemahaman ini berasal dari penafsiran Al-Qur'an ayat 45 oleh As-Sa'di, yang menekankan bahwa tilawah Al-Qur'an mencakup mengikuti, merenungi, dan mengamalkan isi wahyu, dan bahwa shalat yang dilakukan dengan benar akan menerangi hati dan mencegah perbuatan buruk dan mungkar.

Dengan pemahaman ini, ukuran keberhasilan tahfiz di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar lebih berfokus pada faktor kualitatif. Hafalan santri dianggap berhasil apabila semakin lancar dan tartil, bacaannya semakin sesuai dengan kaidah tajwid, dan hafalan tersebut mampu menopang kualitas shalat dan akhlak sehari-hari. Hafalan yang belum mengubah perilaku dan kedisiplinan ibadah dianggap sebagai tahap yang belum selesai. Menurut orientasi ini, tahfiz dianggap sebagai ibadah lillah dan sarana pembinaan ruhani, bukan sebagai pencapaian akademik atau prestasi dalam kompetisi.⁶⁵

Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, di sisi lain, memiliki orientasi tujuan tahfiz yang lebih sistematis dan terukur, meskipun tetap berfokus pada pembinaan akhlak dan ibadah. Menurut Tafsir Al-Mishbah oleh

⁶⁵ Observasi kegiatan tahfidz di Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, Nagari Canduang Koto Laweh, 17 November 2025.

M. Quraish Shihab, ayat 45 surah Al-‘Ankabut menekankan pentingnya proses pembinaan yang berkelanjutan dan terlatih. Shalat dan tilawah dianggap sebagai metode pendidikan jiwa yang memerlukan pengulangan, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memiliki efek yang signifikan pada perilaku seseorang.

Akibatnya, metruk keberhasilan tahfiz di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang mencakup kualitas ibadah dan akhlak, konsistensi hafalan, keteraturan muraja'ah, dan kemampuan santri mempertahankan hafalan lama mereka sebelum menambah hafalan baru. Kepatuhan terhadap instruksi, tanggung jawab pribadi atas proses belajar, dan kedisiplinan dalam mengulang hafalan adalah indikator keberhasilan siswa. Metode ini menunjukkan pemahaman bahwa latihan spiritual yang terstruktur dan berkelanjutan mencegah perbuatan keji dan mungkar sebagaimana disebutkan dalam ayat.⁶⁶

Perbedaan antara arah tujuan dan standar keberhasilan ini menunjukkan bahwa ayat 45 QS. Al-‘Ankabut dipahami dalam berbagai cara. Di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar, ayat tersebut lebih ditekankan sebagai landasan spiritual untuk membangun keikhlasan, kualitas ibadah, dan akhlak santri. Di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, ayat tersebut juga dipahami sebagai dasar perlunya sistem pembinaan yang disiplin, terukur, dan berfokus pada proses jangka panjang.

⁶⁶ Observasi kegiatan tahfidz di Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, Nagari Canduang Koto Laweh, 19 November 2025.

Pemahaman keagamaan yang berkembang di masing-masing rumah tahfiz menyebabkan perbedaan dalam orientasi tujuan dan indikator keberhasilan tahfiz tersebut. Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu dipahami sebagai proses tarbiyah iman dan akhlak yang mendalam, yang menekankan pembinaan ruhani secara bertahap, keikhlasan dalam ibadah, dan penguatan kualitas pribadi santri melalui tilawah, shalat, dan dzikir. Dalam kerangka ini, tahfiz dianggap sebagai proses tarbiyah iman dan akhlak yang mendalam, dan keberhasilannya tidak diukur dari jumlah hafalan yang diucapkan.

Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang di sisi lain, menunjukkan beberapa pemahaman keagamaan Muhammadiyah, tetapi tidak terlalu dominan. Penekanan pada pendekatan rasional, kontekstual, dan pentingnya sistem, disiplin, dan pengelolaan pembinaan tahfiz yang menunjukkan hal ini. Pemahaman bahwa shalat dan tilawah adalah sarana pendidikan jiwa yang membutuhkan latihan, pengulangan, dan pengawasan terus-menerus diperkuat dengan menafsirkan ayat 45 Surat Al-Ankabut melalui Tafsir Al-Mishbah. oleh sebab itu, ukuran keberhasilan tahfiz mencakup kualitas akhlak dan ibadah, konsistensi muraja'ah, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab santri untuk mempertahankan hafalan mereka .

Oleh karena itu, fakta bahwa orientasi tujuan dan indikator keberhasilan tahfiz berbeda di kedua rumah tahfiz tersebut menunjukkan bahwa pemahaman QS. Al-'Ankabut ayat 45 bergantung

pada paham keagamaan yang ada di dalam lembaga. Meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit, pemahaman tarbiyah dan Muhammadiyah berfungsi sebagai kerangka nilai yang memengaruhi cara ayat dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam praktik pembinaan tahfiz. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ayat yang sama dapat menghasilkan kebijakan pendidikan yang berbeda yang disesuaikan dengan konteks, kebutuhan, dan tujuan pembinaan setiap rumah tahfiz.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti di Rumah Tahfiz Nagari Canduang Koto Laweh, khususnya Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar serta Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, maka penulis memberikan kesimpulan terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang disajikan adalah : Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman komunitas tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh terhadap ayat-ayat tahfiz dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan membentuk pola pemaknaan yang khas pada masing-masing rumah tahfiz. Faktor-faktor tersebut adalah latar belakang paham keagamaan rumah tahfiz, tujuan pendidikan dan orientasi output santri, metode pembelajaran tahfiz, latar belakang pendidikan santri dan pola pembinaan.

Variasi pemahaman terhadap QS. Al-Ankabut ayat 45 di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang terlihat pada perbedaan aspek tekstual dan kontekstual dalam pembinaan tahfiz. Secara tekstual, perbedaan muncul dari rujukan tafsir dan penekanan makna ayat yang memengaruhi cara memahami hubungan antara tilawah, shalat, dan pembentukan akhlak. Secara kontekstual, ayat tersebut diterjemahkan sesuai dengan sistem kelembagaan, latar belakang pengelola, metode pembinaan, serta kebutuhan santri di masing-masing rumah tahfiz.

Variasi ini melahirkan perbedaan dalam Perbedaan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Memahami QS. Al-‘Ankabut Ayat 45, Perbedaan Metode Pembinaan Tahfiz: *Tilawah - Iqra’* dan *Talaqqi -Tikrar*, Perbedaan Perbedaan Arah Tujuan dan Standar Keberhasilan Tahfiz dalam Pemaknaan QS. Al-‘Ankabut Ayat 45.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat- ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh, penelitian ini masih terbatas pada rumah tahfiz di wilayah Nagari Canduang Koto Laweh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian pada tingkat Kabupaten Agam dengan meneliti rumah tahfiz yang memiliki afiliasi kelembagaan dengan organisasi keagamaan tertentu, seperti Tarbiyah dan Muhammadiyah. Kajian tersebut penting untuk melihat bagaimana perbedaan afiliasi kelembagaan memengaruhi pola pembinaan tahfiz, pemahaman ayat-ayat tahfiz, serta orientasi tujuan pendidikan Al-Qur’an yang dikembangkan di masing-masing lembaga.

Dengan adanya saran ini, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pendidikan tahfiz di Kabupaten Agam berdasarkan perbedaan afiliasi kelembagaan yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T. (1991). *Metode Penelitian Keagamaan*. Yogyakarta: PT Tria Wacana.
- Abduh, M., & Ridha, R. (1947). *Tafsir al-Manār*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Al-Arifah, B. K. R., & Astuti, R. W. (2025). Fenomena living Qur'an di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 203–221.
- Al-Hafiz, A. W. (2018). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: tanpa penerbit.
- Al-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qattan, M. K. (2005). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtubi. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sa'di, A. (2012). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari, M. (2001). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Naisaburi, M. (1993). *Shahih Muslim, Juz I*. Beirut: Darul Fikr.
- Arifin, Z. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 123.
- Esack, F. (1997). *The Qur'an: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Gent, B. (2019). Memorising and Reciting a Text without Understanding Its Meaning. *Religions*, 10(7), 425.
- Hafidh, A. (2022). *Tahfidz Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor)*. Disertasi. Institut PTIQ Jakarta.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Khallaf, A. W. (1978). *Ilmu Ushul Fiqh*. Kairo: Dar al-Qalam.
- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lukman, H. I. (2024). *Implementasi praktik metode tahfizh al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok*. Disertasi. UIN.
- Maghfira, A., Febriyarni, B., & Zakiyah, Z. (t.t.). *Resepsi Santri terhadap Ayat Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan*. Disertasi. IAIN Curup.

Mansur, M. (2007). *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Matta, M. A. (2005). *Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Mustaqim, A. (2022). Al-Qur'an dalam perspektif sosial: Studi living Qur'an kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(2), 201–218.

Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nurhayati, S. (2021). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian agama. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 145–158.

Nurwahidah, D. (2017). *Resepsi Atlet Badminton terhadap Tahfizhul Qur'an*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.

Prastowo, A. (2012). *Metode Studi Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Qaradawi, Y. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Quraish Shihab, M. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Quraish Shihab, M. (2001). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Quraish Shihab, M. (2013). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.

Rafiq, A. (2011). *Living Qur'an: Studi atas Resepsi Masyarakat terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.

Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia*. Disertasi. Temple University.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.

Ramdhani, F., et al. (2022). Quran in everyday life: resepsi Al-Qur'an masyarakat Congaban Bangkalan Madura. *Potret Pemikiran*, 26(2), 224–241.

Ritzer, G. (1995). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.

Subhi, A. S. (1977). *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.

Syamsuddin, S. (2007). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press.

Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

Turner, B. S. (2010). *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. Oxford: Blackwell Publishing.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Canduang 2015*. Lubuk Basung: BPS Kabupaten Agam.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2019). *Kecamatan Canduang Dalam Angka 2019*. Lubuk Basung: BPS Kabupaten Agam.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam. (2025). *Data Agregat Kependudukan Semester I 2025*.

Pemerintah Nagari Canduang Koto Laweh. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari Canduang Koto Laweh 2019–2025*.

Kementerian Agama RI. (2025). *Sistem Informasi Masjid (SIMAS): Data persebaran masjid dan mushalla Kecamatan Canduang*.

Observasi kegiatan tahfiz di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar, Nagari Canduang Koto Laweh, 10 Desember 2024.

Observasi kegiatan tahfiz di dua Rumah Tahfiz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16–19 November 2025.

Observasi kegiatan tahfiz di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, 13 Desember 2025.

Aini, F. Y. (15 Desember 2025). Tenaga pendidik Rumah Tahfiz Ibnu Nazar. Wawancara.

Safreni, J. (15 Desember 2025). Tenaga pendidik Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Wawancara.

Wisminetri. (16 November 2025). Pembina Rumah Tahfiz Ibnu Nazar. Wawancara.

Zulfahmi. (19 November 2025). Kepala Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Wawancara.

Miftahurrahmah. (9 Desember 2025). Tenaga pendidik Rumah Tahfiz Ibnu Nazar. Wawancara.